

**KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK DALAM PUISI  
“ENCORE À TOI” KARYA VICTOR HUGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



OLEH:

SETRI WULAN INDRAWATI

08204241025

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Indraningsih, M.Hum

NIP. :196311291989012001

sebagai pembimbing skripsi,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Setri wulan Indrawati

No. Mhs. : 08204241025

Judul TA : Kajian Struktural dan Semiotik Pada Puisi "Encore A Toi" Karya Victor

Hugo

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Indraningsih, M.Hum

NIP. 196311291989012001

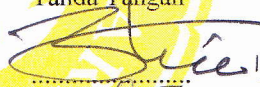
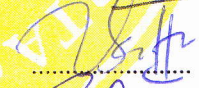

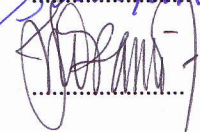
## PENGESAHAN

### KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PADA PUISI “ENCORE À TOI” KARYA VICTOR HUGO

Oleh:  
Setri Wulan Indrawati  
NIM. 08204241025

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Jurusan Bahasa Prancis  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
pada tanggal 5 Oktober 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

#### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dra. Alice Armini, M. Hum	Ketua Penguji		19 Oktober 2012
2. Yeni Artanti, M. Hum	Sekretaris Penguji		19 Oktober 2012
3. Dian Swandayani, SS, M.Hum	Penguji Utama		15 Oktober 2012
4. Dra. Indraningsih, M. Hum	Penguji Pendamping		15 Oktober 2012

Yogyakarta, 22 Oktober 2012



Dr. Widvastuti Purbani, M. A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Setri Wulan Indrawati  
NIM : 08204241025  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Tugas Akhir : KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PADA  
PUISI *ENCORE À TOI* KARYA VICTOR HUGO.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 24 September 2012

Penulis,



Setri Wulan Indrawati  
NIM. 08204241034

## MOTTO

*Jangan menyerah hanya karena susah!  
Tanpa tindakan, semua teori hanyalah ilusi.*

*Il vaut mieux faire que dire .*

*(penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

*Bila ada sesuatu yang dapat aku kerjakan,  
maka semua itu untukmu ...*

**KELUARGAKU!**

## KATA PENGANTAR

*Assalammualaikum wr. wb.*

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNya penulis mampu menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
4. Ibu Dra. Indraningsih, M. Hum selaku dosen Pembimbing Akademik dan dosen Pembimbing Skripsi, yang penuh kesabaran memberikan arahan, dorongan dan bimbingan di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Keluarga saya yang selalu penuh cinta memberikan kesabaran dan pengorbanannya yang tak pernah habis-habisnya. Tanpa mereka, saya bukan siapa-siapa.
7. Sahabat dan teman-teman saya di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2008, Mira (terimakasih untuk waktunya), Ratna, Rury, Mimin, Sani, Dewi, Desi, Indri, Lisa, Yuni dan Catur.
8. Mas Dayat yang telah membantu mengurus administrasi.
9. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat untuk penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Terimakasih.

*Wassalammualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 24 September 2012

Penulis  
Setri Wulan Indrawati



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>EXTRAIT</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Masalah .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
A. Deskripsi Teori .....	8
1. Definisi Puisi .....	9
2. Analisis Struktural Puisi .....	10
a.) Aspek Bunyi .....	10
b.) Aspek Metrik .....	13
c.) Aspek Sintaksis .....	19
d.) Aspek Semantik .....	19
3. Analisis Semiotik .....	21

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
C. Instrumen Penelitian .....	24
D. Pengadaan Data.....	24
1. Penentuan unit-unit analisis .....	24
2. Pengumpulan Data.....	24
3. Pencatatan Data.....	25
E. Inferensi .....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
G. Validitas dan Reliabilitas .....	26
<b>BAB IV KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK DALAM</b>	
<b>PUISI <i>ENCORE A TOI</i> KARYA VICTOR HUGO.....</b>	<b>28</b>
A. Hasil Penelitian.....	28
4. Analisis Struktural .....	28
a. Aspek Bunyi .....	28
b. Aspek Metrik.....	30
c. Aspek Sintaksis .....	32
d. Aspek Semantik .....	34
5. Analisis Semiotik.....	35
B. Pembahasan .....	36
1. Analisis Struktural .....	36
a) Aspek Bunyi .....	36
b) Aspek Metrik .....	43
c) Aspek Sintaksis .....	59
d) Aspek Semantik .....	76
2. Analisis Semiotik.....	87
<b>BAB V. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Implikasi .....	102
C. Saran .....	103

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1: Efek Musikalitas Bunyi Vokal .....	12
Tabel 2: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat .....	13
Tabel 3: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lanjut .....	13
Tabel 4: Aspek Bunyi Puisi <i>Encore À Toi</i> .....	28
Tabel 5: Suku Kata Puisi <i>Encore À Toi</i> .....	30
Tabel 6: Rima Puisi <i>Encore À Toi</i> .....	31
Tabel 7: Coupe dan Césure Puisi <i>Encore À Toi</i> .....	31
Tabel 8: Tanda-Tanda Semiotik berupa Ikon, Indeks dan Simbol Puisi <i>Encore À Toi</i> .....	35

# KAJIAN STRUKTURAL–SEMIOTIK PUISI *ENCORE À TOI* KARYA VICTOR HUGO

Oleh: Setri Wulan Indrawati  
NIM: 08204241025

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi secara menyeluruh dan mendalam sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian struktural dan semiotik. 1) Kajian struktural meliputi: aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. 2) Kajian semiotik dengan menggunakan teori Peirce, yang membagi semiotik ke dalam tiga kajian yang berbeda, yaitu berupa ikon, indeks dan simbol pada puisi *Encore À Toi* karya Victor Hugo.

Subjek dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Encore À Toi* karya Victor Hugo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan, melalui teknik deskriptif-kualitatif-analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantis dan validitas *expert judgement*, sedangkan reliabilitas ditentukan melalui reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada aspek struktural, a) aspek bunyi terdapat bunyi dominan asonansi [a, i, œ, ε, ə] dan aliterasi [R, l, m, w, d]. b) Pada aspek metrik, puisi ini memiliki dua belas *syllabe* (*l'alexandrin*) dan terdapat peristiwa *diérèse* yang berjumlah sebelas kali, *synérèse* yang berjumlah sebelas kali, *hiatus* yang berjumlah satu kali dan *licence poétique* berjumlah satu kali. Menurut sifatnya, terdapat rima maskulin dan feminin. Menurut nilainya, terdapat rima cakupan (*suffisantes*), yaitu 24 kali, rima miskin sebanyak 2 kali, rima kaya sebanyak 8 kali dan rima *léonines* sebanyak 2 kali. Menurut susunannya, termasuk rima bersilang dengan pola A B A B. Menurut panjang baitnya, terdiri dari 4 larik. Menurut irama, terdapat 12 (dua belas) *coupe* dan 31 (tiga puluh satu) *césure* dan tujuh *enjambement*. c) aspek sintaksis, terdapat 22 (dua puluh dua) kalimat. d) aspek semantik, terdapat makna konotasi dan bahasa kiasan (tiga personifikasi, tiga metafora dan tiga majas perbandingan). 2) Aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol, yang membantu pengungkapan makna terdalam dalam puisi tersebut. Misalnya kata lira yang dihadirkan narator dalam puisinya, menyimbolkan sebuah lantunan musik nan merdu, yang mampu menghibur kesedihannya. Puisi *Encore À Toi* menceritakan tentang perasaan sedih narator ketika putra pertamanya meninggal dunia pada usia tiga bulan. Puisi ini juga mengungkapkan perasaan narator kepada istrinya, bahwa apapun yang terjadi narator akan tetap mencintainya serta harapan narator akan kebahagiaan hidup.

## L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE "ENCORE À TOI" DE VICTOR HUGO

Par: Setri Wulan Indrawati  
NIM: 08204241025

### EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire le sens de la poésie. Donc, cette recherche utilise l'analyse structurale et sémiotique. 1) l'aspect structurale, comprenant l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique. 2) L'aspect sémiotique qui utilise la théorie de Peirce, partage la sémiotique dans trois catégories, ce sont l'icône, l'indice et le symbole dans la poésie "Encore À Toi" de Victor Hugo.

Le sujet de cette recherche est la poésie "Encore À Toi" de Victor Hugo. L'approche de la recherche est l'approche de l'analyse du contenu où les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative-analytique. Les données sont recueillies par l'observation, la lecture heuristique et herméneutique. Les résultats sont classifiés selon les aspects observés et on les enregistre sur des fiches. La validité est fondée sur la validité sémantique et celle de l'expert judgement, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et celui d'*interrater*.

Les résultats de cette recherche montrent que: 1) dans l'aspect structurale, a) l'aspect du son, on trouve les sons dominants entre les assonances [a, i, œ, ε, ə] et les allitérations [R, l, m, w, d]. b) l'aspect métrique, cette poésie a 12 syllabes (l'alexandrin) et on trouve 11 diérèses, 11 synérèses, 1 hiatus et 1 licence poétique. Selon la valeur des rimes, on trouve 24 rimes suffisantes, 2 rimes pauvres, 8 rimes riches et 2 rimes léonines. Selon l'agencement des rimes, cette poésie est les rimes croisées A B A B. Le rythme se compose de 12 coupes, 31 césures et 7 enjambements. c) l'aspect syntaxique, cette poésie se compose de 22 phrases. d) l'aspect sémantique, on trouve les sens figurés, les sens propres et les langues figuratives (3 personnifications, 3 métaphores et 3 comparaisons). 2) l'aspect sémiotique, on trouve les signes sémiotique sous forme d'icône, d'indice et de symbole. Par exemple, le narrateur utilise la lyre comme le symbole de la belle rime qui produit une musique suave. En représentant la lyre, le narrateur espère que le Dieu puisse le distraire. En utilisant l'analyse sémiotique, on peut découvrir que cette poésie exprime la tristesse du narrateur à cause de la mort son fils aîné quand celui-ci avait 3 mois. D'autre part, cette poésie exprime aussi le sentiment du narrateur qui aime toujours sa femme, dans toutes les conditions de la vie, l'espoir du narrateur que le Dieu bénisse sa vie et donne le bonheur.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir semua buku yang mempermasalahkan sastra maupun ilmu sastra selalu dimulai dengan pertanyaan “apakah sastra itu?” (Pradotokusumo, 2005: 1). Ini dikarenakan untuk mendefinisikan sastra memang bukanlah suatu hal yang mudah. Schmitt dan Viala (1982: 16) mengungkapkan bahwa “*la notion de littérature est une notion mouvante*”.

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama dan puisi. Prosa adalah bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Contoh prosa adalah roman, novel, cerita pendek, dongeng, fabel dan anekdot. Drama yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog. Drama memiliki dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan. Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah, dipadatkan, dipersingkat, artinya keeluruhan maksudnya tidak ditampilkan dalam pengungkapannya dan diberi irama dengan bunyi yang padu. Walaupun puisi itu singkat dan padat, namun berkekuatan (Waluyo, 2002: 1). Selain itu, Schmitt dan Viala (1982: 115) menyebutkan bahwa kata puisi mempunyai tiga makna utama, yaitu: (1) puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak, (2) puisi adalah seni

membuat sajak, (3) puisi adalah tulisan bersifat istimewa yang menyentuh, mempesona dan membangkitkan semangat.

Wujud ciptaan yang dipandang sebagai hasil kegiatan bersastra pertama-tama dilihat dari sisi bahannya, yaitu berupa bahasa. Pemakaian bahasa pada kegiatan bersastra berbeda dengan pemakaian bahasa pada kegiatan lain, seperti pemakaian bahasa sehari-hari. Begitu juga dengan puisi, bahasa puisi adalah bahasa yang terorganisir oleh kaidah dan pesan yang terkemas lebih estetik. Tataran estetik tersebut dibentuk dari berbagai sisi, seperti bunyi, gaya bahasa, citraan dan retorika. Tataran itulah yang memberikan kontribusi bagi terciptanya makna tak langsung dengan muatan pesan yang tersamar. Meskipun demikian, bukan berarti puisi tersebut tidak dapat dimengerti sama sekali. Kekompleksitasan tersebut dapat dipahami dengan baik melalui analisis terhadap unsur-unsurnya dan tentu saja analisis yang paling utama dilakukan terlebih dahulu terhadap bahasanya. Penganalisisan salah satu unsur karya sastra bukan berarti bertujuan menceraiberaikan kesatuan unsur puisi, tetapi bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karya tersebut (Luxemburg dkk, 1986: 57).

Tataran estetik dan kekompleksitasan dalam puisi tersebutlah yang menjadikan peneliti memilih puisi sebagai subjek penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi Prancis yang berjudul “Encore À Toi”. Puisi tersebut terdapat dalam kumpulan puisi *Poésie I* pada bagian *Odes et Ballades* (1826) karya Victor Hugo. Sebelumnya, kumpulan puisi ini berjudul *Odes et Poésie Diverses* (1822), kemudian mendapat tambahan beberapa puisi dan menjadi semakin lengkap sehingga diterbitkan lagi pada tahun 1826 dengan nama *Odes et*



*Ballades*. Puisi “Encore A Toi” sendiri termasuk dalam *Odes*. *Odes* dapat dikatakan merupakan “karya percobaan” saat Hugo banyak memainkan kata-kata dengan lebih bebas dan puisi-puisinya merupakan puisi liris tradisional . Puisi “Encore A Toi” sengaja dipilih dalam penelitian ini karena puisi ini bersifat personal, mengingat puisi ini dipersembahkan untuk istrinya, Adèle Foucher.

Victor Hugo lahir pada tahun 1802 di Besançon. Dia menduduki tempat istimewa dalam sejarah kesusasteraan Prancis karena dia mendominasi penulisan puisi, lirik, satirik, epik, drama dan prosa. Dalam bidang sastra, bakatnya yang luar biasa telah terlihat sejak usia remaja, dengan diperolehnya penghargaan sastra dari *Académie Française* (1817) dan *Académie des Jeux Floraux de Toulouse* (1819) (Husen, 2001: 199). Seperti banyak penulis muda dari generasinya, Hugo sangat dipengaruhi oleh François-René de Chateaubriand, sosok yang terkenal dalam gerakan sastra romantisme. Hugo pun memutuskan untuk menjadi “Chateaubriand atau tidak sama sekali”. Victor Hugo hancur ketika putri tertuanya, Léopoldine, meninggal pada usia 19 ditahun 1843, tak lama setelah pernikahannya. Selain itu, kesepian dalam pengasingan di Jersey dan Guernsey membawanya untuk memperdalam inspirasi. Kemudian tentang puisi Hugo berpendapat bahwa : “...puisi itu tidak terbatas. Semuanya pantas menjadi bahan pembicaraan, semua merupakan bagian dari seni, semua berhak dijadikan objek dalam puisi...”. Dalam bidang puisi seperti penyair romantik lainnya, Hugo melantunkan kebahagiaan, kesedihan, cinta, manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan alamnya dan lain-lain (Orizet, 1988: 329).

Sepanjang pengetahuan peneliti, puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo belum pernah diteliti di Universitas Negeri Yogyakarta maupun di universitas lainnya, dengan kajian struktural dan semiotik. Analisis struktural adalah analisis mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya. Strukturalisme memusatkan perhatian pada karya sedangkan semiotik memusatkan perhatian pada tanda (Ratna, 2004: 97). Analisis struktural puisi meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Sedangkan untuk analisis semiotik, penelitian ini menggunakan teori semiotik Peirce, yang memusatkan perhatiannya pada sistem tanda, yaitu: ikon, indeks dan simbol.

Dengan demikian, penggunaan analisis semiotik dengan tidak meninggalkan analisis struktural diharapkan mampu mengungkapkan makna yang lebih mendalam dalam puisi tersebut secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan-permasalahan yang dapat diteliti untuk menganalisis puisi *Encore À Toi* karya Victor Hugo antara lain.

1. Tema dalam puisi “Encore A Toi”.
2. Penggunaan diksi atau pilihan kata dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
3. Aspek bunyi dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
4. Aspek metrik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

5. Pengaruh aspek bunyi dengan aspek metrik dalam mendukung pemaknaan dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
6. Aspek sintaksis dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
7. Aspek semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
8. Aspek semiotik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
9. Aspek pencitraan dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
10. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah terlalu luas, maka penelitian ini hanya akan mengkaji permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Deskripsi aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
2. Deskripsi aspek semiotik yang meliputi aspek ikon, indeks dan simbol dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo?

2. Bagaimana deskripsi aspek semiotik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.
2. Mendeskripsikan aspek semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

- 1) Secara teoretis  
Memperkaya ilmu sastra terutama dalam hal unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- 2) Secara praktis  
Memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya pengarang Victor Hugo kepada para pembaca maupun peminat sastra dalam memahami puisi “Encore À Toi”.

## **G. Batasan Istilah**

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman pandangan antara peneliti dengan pembaca, maka penelitian ini akan memberikan batasan istilah-istilah yang penting dan berkaitan dengan penelitian ini,

1. Analisis struktural adalah analisis mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya. Strukturalisme memusatkan perhatian pada karya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas analisis struktural yaitu membongkar unsur-unsur yang tersembunyi yang berada di baliknya (Ratna, 2004: 91).
2. Analisis semiotik adalah analisis yang memusatkan perhatian pada tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotik berarti sebuah sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2004: 97).
3. Puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak maupun syair (Schmitt dan Viala, 1982: 115).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Definisi Puisi

Secara umum karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, drama dan puisi. Waluyo (2002: 1) mengungkapkan bahwa puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Selain itu, puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna. Seperti halnya karya sastra, definisi puisi pun juga banyak dikemukakan oleh para ahli. Schmitt dan Viala (1982: 116) berpendapat bahwa “... *le monde grec concevait la poésie comme l’art de fabriquer un langage différent de l’usage courant (fait significatif, le mot poésie vient de «poiein» qui signifie en grec «faire», «fabriquer»)*”. (... masyarakat Yunani memahami puisi sebagai seni menciptakan bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari (kenyataan yang jelas bahwa kata *poésie* berasal dari *poiein* yang dalam bahasa Yunani berarti «membuat», «menciptakan»)).

Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982: 115) menambahkan bahwa kata puisi memiliki tiga arti utama, yaitu :

- a) *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème.*

Puisi adalah karya sastra yang mengandung sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama), yang kemudian disebut dengan syair.

b) *La poésie est « l'art de faire de vers » de composer des poèmes.*

Puisi adalah « seni dalam membuat sajak » dalam menyusun syair.

c) *La poésie est « la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit ».*

Puisi adalah « keistimewaan dari sebuah tulisan yang mampu menyentuh, mempesona dan membangkitkan semangat ».

Sejalan dengan pendapat di atas, Briolet (2002: 4) juga berpendapat bahwa “ *le mot poème vient du grec ancien poièma (latin poema), qui signifie «ouvrage», «objet construit». Ce mot, comme poièsis («création», «poésie») et poiètès («artisan», «créateur», «poète»), dérive du verbe poëin, «faire», «construire»* ”. (“ istilah syair berasal dari bahasa Yunani kuno *poièma* (dalam bahasa Latin *poema*) yang berarti «hasil karya», «benda yang dibangun». Kata tersebut seperti halnya *poièsis* («kreasi», «puisi») dan *poiètès* («pengrajin», «pencipta») berasal dari kata kerja *poëin* («membuat», «membangun»)).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan emosi penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah, melebihi bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan karena di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikap

maksud yang tersirat. Selain itu, puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan imajinasi dalam susunan yang berirama.

## **2. Analisis Struktural Puisi**

Karya sastra perlu dianalisis agar dapat dipahami. Menganalisis secara struktural adalah upaya untuk memahami karya sastra secara utuh. Schmitt dan Viala (1982: 21) juga berpendapat bahwa *“le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux”*. (“Kata struktur dalam karya sastra berarti pengaturan semua unsur, dimana semua unsurnya saling berhubungan”).

Pradopo (2010:120) memberikan pengertian tentang analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur. Begitulah sebuah analisis yang tepat karena menjadikan unsur-unsur sebuah kumpulan fragmen yang saling berhubungan dan menjadi bagian-bagian dalam arti yang sebenarnya yakni dapat dipahami secara keseluruhan.

### **a. Aspek Bunyi**

Dalam puisi, bunyi bersifat estetik merupakan unsur bunyi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi disamping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas serta menimbulkan suasana yang khusus. Unsur bunyi meliputi aliterasi dan asonansi.



Aliterasi dan asonansi berfungsi untuk memperdalam rasa dan memperlancar ucapan (Pradopo, 2010: 22).

Adapun pengertian aliterasi dan asonansi sebagai berikut:

1. Schmitt dan Viala (1982 : 129) berpendapat bahwa:

*“Une allitération est la répétition sensible d’un même son consonnantique:*

*a) au sens strict, à l’initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte.*

contoh (1): *Pour qui sont ces serpents qui siffient sur vos têtes*  
*(allitération en -s) (Racine).*

*b) au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots.*

contoh (2): *Qui se ressemble s’assemble*  
*(allitération en -s et en -bl) ”.*

*“Une assonance est la répétition sensible d’un même son vocalique:*

*a) au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas (bras / table).*

*b) au sens large, à l’intérieur d’un vers, d’une proposition, d’une phrase courte:*

contoh (3): *je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant (Verlaine) ”.*

2. Briolet (2002 : 20) berpendapat bahwa *“allitération est la répétition d’une consonne identique et assonance est la répétition d’une voyelle identique”.*

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama dan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama. Keduanya sangat mempengaruhi keindahan bunyi dalam sebuah puisi.

Selanjutnya Peyroutet (1994 : 51) mengklasifikasikan efek musikalitas bunyi yang meliputi efek musikalitas bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam tabel berikut:

Tabel 1: **Efek Musikalitas Bunyi Vokal**

*(Les Voyelles)*

Tipe	Vokal	Efek
Tajam ( <i>aiguës</i> )	i [i], u [y]	Suara kuat, jeritan; ketajaman perasaan.
Jelas ( <i>claires</i> )	é [e], è [ɛ], eu [ø], in [ɛ̃]	Suara lembut; kelembutan, keluwesan, ketulusan kegembiraan.
Keras ( <i>éclatantes</i> )	a [a], o [ɔ], eu [œ], e [ɛ̃], an [ɑ̃], un [œ̃]	Suara keras, kabur jika bunyi nasal; perasaan kuat, sentimentil.
Suram ( <i>sombres</i> )	Ou [u], o [o], an [ɑ̃]	Tertahan, gemuruh, kekakuan, keseriusan, sedih.

Tabel 2: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat

*(Les Consonnes Momentanées)*

Tipe	Konsonan	Efek
Tertahan ( <i>sourdes</i> )	P [p], t [t], c [c]	Suara meledak
Berbunyi ( <i>sonores</i> )	B [b], d [d], g [g]	Suara kaku, kemarahan, sindiran kasar.

Tabel 3: Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lanjut

*(Les Consonnes Continuées)*

Tipe	Konsonan	Efek
Sengau ( <i>nasales</i> )	M [m], n [n]	Pelan, mendekati bunyi nasal, kelembutan, kelembekkan.
Licin ( <i>liquid</i> )	L [l]	licin
Bergetar ( <i>vibrante</i> )	r [R]	Bergemuruh
Mendesis ( <i>spirantes</i> )	F [f], v [v], s [s] ch [ʃ], j [ʒ]	F dan v mengungkapkan hembusan nafas lembut, s dan z mengungkapkan tiupan, desiran angin, sindiran, ch dan j mengungkapkan kekesalan, kemarahan.

**b. Aspek Metrik**

Briolet (2002: 124) mengungkapkan bahwa “*métrique est étude des mètres dans une langue donnée*”. Analisis metrik meliputi:

**1. Suku Kata (*syllabe*)**

Nayrolles (1996: 4) berpendapat bahwa “*syllabe est un groupe formé de consonnes et de voyelles qui se prononcent d’une seule émission de voix*”.

contoh (4) : «*Paris*» a deux syllabes: PA+RIS

Schmitt dan Viala (1982: 138) menjelaskan bahwa pada abad pertengahan sampai abad ke-16, yang paling banyak digunakan adalah *l'octosyllabe* (8 syllabe) dan *le decasyllable* (10 syllabe). Sedangkan pada awal abad ke-19 sampai abad ke-20 mulai digunakan *l'alexandrin* (12 syllabe). Kemudian Schmitt dan Viala (1982 : 134) juga mengungkapkan bahwa perhitungan suku kata dalam bahasa Prancis berpegang pada kaidah tertentu seperti;

a) *La prononciation du e dit « muet ». Le e en fin de mot se prononce, dans un vers, alors que la diction d'un texte en prose ne le ferait pas entendre; il intervient donc dans le compte des syllabes.*

Dalam sajak, e di akhir kata diucapkan, sementara pelafalan dalam dari teks prosa tidak didengar, e muncul dalam penghitungan syllabe.

b) *Diérèse et synérèse. Certaines voyelles consecutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabe.*

Vokal berturut-turut dapat dihitung satu atau dua syllabe.

c) *L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents dont le premier n'est terminé ni par un e muet, ni par une consonne (même si celle-ci ne se prononce pas).*

*Hiatus* adalah pertemuan dua vokal dari dua kata yang berbeda dimana kata pertama tidak diakhiri oleh e muet maupun konsonan yang tidak diucapkan.

d) *Licence poétique et chevilles. Les poètes usent alors de « licence poétique », en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une*

*proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encore pour encore, jusque ou jusques, etc).*

Puisi menggunakan lisensia puitika dengan merubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk memudahkan penyusunan sajak, misal *encor* untuk *encore* , etc. Hal ini dilakukan untuk penambahan *syllabe*.

## 2. Rima (*rime*)

Nayrolles (1996: 26) mengungkapkan bahwa “*la rime est un élément sonore qui ponctue la fin de chaque vers et forme des échos entre deux ou plusieurs vers*” (Rima adalah unsur suara yang memberi tekanan di akhir sajak dan bentuk dari gema antara dua sajak atau lebih).

Menurut Schmitt dan Viala (1982 : 136-139), jenis-jenis rima yaitu:

### a) Rima menurut sifat

1) *Rime masculine est celle qui se produit lorsque la dernière syllabe du vers porte la voyelle accentuée.*

Rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal.

contoh (5) : *Pas d'ombres*  
*surtout chinoises*

(*Pas d'ombres*, L.G.Damas)

2) *Rime féminine se produit quand la voyelle accentuée est suivie d'une syllabe contenant un - e muet.*

Rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung -e muet.

contoh (6) : *Rien n'est jamais acquis à l'homme Ni sa force*

( *Il n'y a pas d'amour heureux*, Louis Aragon)

b) Rima menurut nilai (*valeur de la rime*)

1) Rima miskin (*pauvres*) yaitu rima yang memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik sajak.

contoh (7) : *vin/main* : [ɛ] / [ɛ]

2) Rima cakupan (*suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak.

contoh (8) : *fort/mort* : [o-R] / [o-R]

3) Rima kaya (*riches*) yaitu rima yang memiliki tiga unsur bunyi dalam satu larik sajak.

contoh (9) : *passeport/port* : [p-o-R] / [p-o-R]

4) Rima *léonines* yaitu rima yang memiliki empat unsur bunyi dalam satu larik sajak.

contoh (10) : *mari/marri*

c) Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)

1) Rima silang (*croisées*) yaitu rima dengan pola A B A B

contoh (11) : *Comme un dernier zéphyr* A

*Animent la fin d'un beau jour* B

*J'essaye encore ma lyre.* A

*Peut-être est-ce bientôt mon tour.* B

(André Chénier, *Iambes*)

2) Rima peluk (*embrassées*) yaitu rima dengan pola A B B A

contoh (12) : *Des portes du matin l'amante de Céphale* A

*Ses roses épandait dans le milieu des airs,* B

*Et jetais sur les cieux nouvellement ouverts* B

*Ces traits d'or et d'azur qu'en naissant elle étale.* A

(Vincent Voiture, *La belle mmatineuse*)

3) Rima datar (*plates*) yaitu rima dengan pola AA BB

contoh (13) : *Le temps, qui s'en va nuit et jour,* A

*Sans repos prendre, sans séjour,* A

*Qui nous fuit d'un pas si feutré* B

*Qu'il semble toujours arrêté* B

(Guillaume de Lorris, *Le roman de la rose*)

d) Panjang bait (*la longueur de la strophe*)

1) 2 larik disebut *distique*

2) 3 larik disebut *tercet*

3) 4 larik disebut *quatrain*

4) 5 larik disebut *quintil*

5) 6 larik disebut *sizain*

6) 8 larik disebut *huittain*

7) 10 larik disebut *dizain*

### 3. Irama (*rythme*)

Menurut Briolet (2002 : 127) bahwa “*le rythme est la matière du sens*” (irama adalah ilmu dari makna). Sedangkan menurut Schmitt dan Viala (1982: 133), “*le rythme est un retour régulier*” (irama adalah sebuah pengulangan yang sesuai aturan). Selanjutnya Schmitt dan Viala (1982: 136-137) mengungkapkan bahwa secara umum terdapat tiga macam berhenti yaitu:

#### a) Jeda pendek (*coupe*)

“*Un vers se prononce rarement d’une seule émission de voix. Il s’y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction*” (Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara. Akan ditemui penghentian, jeda, terutama untuk pelafalannya). *Coupe* membagi larik dalam satuan-satuan irama. Dalam *alexandrine* (12 *syllabe*), aksentuasi biasanya terdapat pada *syllabe* ke-6 dan *syllabe* ke-12. Akan tetapi kadang-kadang terdapat tiga bagian dengan dua tanda penghentian.

contoh (14) : *salut!/ bois couronnés// d’un reste du verdure!*

(*L’automne*, Alphonse de Lamartine)

#### b) Jeda panjang (*césure*)

“*Les vers ont comporté une coupe centrale, la césure, exigée par la syntaxe et les sens; les vers se trouvaient divisé en deux hémistiches*” (sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang, dituntut oleh tata bahasa dan makna; sajak dibagi menjadi dua bagian, masing-masing bagian disebut *hémistiche*). Pembagian dapat seimbang tetapi bisa juga tidak, tergantung dari tipe sajak.



contoh (15) : *Je suis d'un pas réveur// le sentier solitaire.*

(*L'autoume*, Alphonse de Lamartine)

c) Perloncatan baris (*L'enjambement / rejet*)

“*La partie de proposition qui se trouve alors reportée au seconde vers est nommée rejet*” (bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan pada larik kedua disebut *rejet*). *Rejet* dapat terjadi karena adanya tuntutan banyaknya *syllabe*, aksen, rima dan panjangnya penghentian sajak.

contoh (16) : *Il est de choses*

*dont j'ai pu n'avoir pas perdu*

*tout souvenirs ...*

(*Rappel*, Léon Gotran Damas)

#### c. Aspek Sintaksis

Guiraud (Tamba-Mecz, 1988: 7) mengungkapkan bahwa “*la syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours*” (sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata dengan kalimat).

Pradopo (2002: 103) berpendapat bahwa pada umumnya kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Penyair sering kali membuat penyimpangan-penyimpangan dari struktur sintaksis yang normatif untuk mendapatkan irama yang liris, kepadatan dan ekspresivitas.

#### d. Aspek Semantik

Guirand (1955: 5) mengungkapkan bahwa “*la semantique est l'étude de sens de mots*” (semantik merupakan kajian tentang makna kata). Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan sebuah struktur tanda yang bermakna, yang menggunakan bahasa (bahasa kiasan) sebagai media utama. Bahasa kiasan

ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun yang banyak digunakan antara lain perbandingan (*simile*), personifikasi, metafora, metonimia, sinekdoki dan alegori.

1) Perbandingan (*simile*)

Nayrolles (1996: 44) menyatakan bahwa “*une comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif*” (perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding).

contoh (17) : *Ils (les coquelicots) éclatent dans le blé, **comme** une armée de petits soldats.*

2) Personifikasi

Peyroutet (1994 : 79) berpendapat bahwa “*la personification est un procédé de substitution qui permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux et aux objets*” (personifikasi merupakan prosedur substitusi (pengganti) yang menggambarkan binatang-binatang, benda-benda mati dan tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat-sifat manusia).

contoh (18) : **France**, mère des arts, des armes et des lois.

Tu m’**as** nourri longtemps **du lait de ta mamelle**:

(*France, mère des arts*, Joachim du Bellay)

### 3) Metafora

Nayrolles (1996: 45) mengungkapkan bahwa “*une métaphore réunit également deux éléments comparés mais sans utiliser d’outil comparatif*” (metafora adalah menghadirkan dua unsur yang dibandingkan tetapi tanpa menggunakan alat pembandingan).

Contoh (19) : *Les coquelicots, une armée des petits soldats, éclatent dans le blé.*

### 3. Analisis Semiotik

Secara definitif, menurut Paul Copley dan Litza Janz (Ratna, 2004: 97) mengungkapkan bahwa semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsiran tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Guiraud (1971: 5) mengungkapkan bahwa “*la sémiologie est la science qui étudie les systems de signes: langues, codes, signalisations, etc*” (semiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda: bahasa, kode, tanda dll).

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seorang ahli filsafat dan logika dari Amerika. Peirce menggunakan istilah semiotika dalam kajiannya. Selanjutnya Peirce membedakan hubungan antara tanda (penanda) dengan acuan (petanda)-nya ke dalam tiga jenis (Ratna, 2004: 98-101), yaitu:

- a) Ikon, yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya yang serupa (berupa kemiripan) sehingga penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda.

Contoh (20) : *Aimer à loisir*

*Aimer et mourir*

*(L'invitation au Voyage, Charles Baudelaire)*

Kata mourir di atas merupakan ikon yang mampu melambangkan keabadian.

b) Indeks, yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensi atau hubungan sebab akibat antara petanda dan penandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urut dan selalu mengisyaratkan sesuatu dimana penanda merupakan akibat dari petanda.

Contoh (21) : *Les plus rares fleurs*

*Mêlant leurs odeurs*

*Aux vagues senteurs de l'ombre*

Kata *l'ombre* di atas merupakan indeks dari matahari yang selalu bersinar hangat hingga sinarnya menembus ke dalam kamar.

c) Simbol, yaitu hubungan antara tanda dan acuannya yang terbentuk karena kesepakatan secara konvensional dan tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, sehingga bersifat arbitrer.

Contoh (22): *Mon enfant, **ma** soeur*

*Songe à la douceur*

Kata *ma soeur* di atas merupakan simbol yang melambangkan seorang perempuan yang mempunyai cinta sejati dan patut dicintai secara tulus.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pemilihan metode ini berdasarkan pada pendapat Zuchdi (1993: 6) yang menyatakan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya yang berupa data tidak berstruktur. Prosedur analisis konten terdiri dari pengadaan data, inferensi, teknik analisis data, serta validitas dan reliabilitas.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan menggunakan analisis struktural-semiotik, yang di dalamnya mencakup analisis terhadap struktur puisi yang diperdalam dengan analisis terhadap tanda-tanda di dalam puisi tersebut.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo. Puisi tersebut diambil dari buku *Poésie I*, yang merupakan buku kumpulan puisi Victor Hugo. Objek penelitian atau yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aspek struktural (aspek bunyi, metrik,

aspek sintaksis, aspek semantik) dan aspek semiotik dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

### **C. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen utama manusia (*human instrument*), dalam hal ini peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap aspek bunyi, metrik, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo. Dalam kegiatan ini peneliti juga menggunakan komputer sebagai instrumen pendukung. Komputer digunakan untuk mencatat data-data hasil pengamatan. Data-data tersebut diwujudkan dalam lembar data yang dibedakan berdasarkan aspeknya. Lembar data tersebut juga menjadi instrumen dalam penelitian ini.

### **D. Pengadaan Data**

Cara pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga macam kegiatan, yaitu penentuan unit-unit (unitisasi), pengumpulan data dan pencatatan.

#### **1. Penentuan unit-unit analisis (unitisasi)**

Zuchdi (1993: 30) menyatakan bahwa penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misah data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Cara ini dipakai untuk membatasi dan mengidentifikasi unit-unit data menjadi fokus penelitian.

#### **2. Pengumpulan data**

Pengumpulan data aspek bunyi dilakukan dengan pengamatan yaitu dengan cara penginterpretasian puisi secara *heuristik* dan *hermeneutik*, yaitu

peneliti melakukan pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik tingkat pertama dan kemudian peneliti melakukan pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberi konvensi sastranya.

### **3. Pencatatan data**

Pada tahapan ini, pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data yang ada berdasarkan aspek-aspek yang ada yaitu aspek bunyi berupa bunyi vokal dominan (asonansi) dan bunyi konsonan dominan (aliterasi), aspek metrik, aspek sintaksis berupa paraphrase kalimat-kalimat dan penyimpangan-penyimpangan struktur sintaksis, aspek semantik yaitu pemaknaan berdasarkan wacana, yang dilanjutkan dengan tinjauan semiotik berupa ikon, indeks dan simbol. Data kemudian dicatat pada lembar data dan dimasukkan ke dalam file computer sebagai alat pencatat data.

### **E. Inferensi**

Inferensi adalah kegiatan untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dimulai dari konteks pada teks sebagai awal pemahaman makna, dalam hal ini adalah teks puisi sebagai data. Data yang berupa teks tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur struktural yang dilanjutkan dengan analisis semiotiknya.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya. Konteks data yang pertama yaitu puisi *Encore À Toi* karya Victor Hugo, sebagai data utama penelitian. Konteks data yang kedua yaitu konteks di luar teks, diambil antara lain dari buku *Ensiklopedi Gereja*, *La Sémiologie* dan *Pour Étudier Un Poème*. Penarikan inferensi juga

menggunakan konstruk analitik yang dalam penelitian ini adalah kesesuaian antara unit-unit data dengan teori-teori yang diajukan dalam penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-kualitatif-analitis, yaitu peneliti memasuki dunia data yang diteliti, memahami dan terus menerus mensistematikkan objek yang diteliti yaitu aspek struktural meliputi aspek bunyi, metrik, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik dalam puisi *Encore À Toi* karya Victor Hugo.

Data puisi tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Deskripsi tersebut didapatkan melalui analisis terhadap puisi tersebut sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi *Encore À Toi* karya Victor Hugo.

#### **G. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas semantis dan validitas *expert judgement*. Validitas semantis yaitu validitas yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Dalam validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Selain itu, diperlukan juga



pemahaman sastra di luar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli adalah berupa konsultasi data dengan orang yang mempunyai kemampuan apresiasi sastra yang baik serta mempunyai kapasitas intelektual yang memadai, dalam hal ini dengan Ibu Dra. Indraningsih M.Hum, selaku dosen pembimbing. Hal ini mengingat data dalam penelitian ini berupa teks berbahasa Prancis, sehingga diperlukan justifikasi dari ahli, dalam hal ini dosen bahasa Prancis.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater*, yaitu dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi *Encore A Toi* untuk memperoleh data yang konsisten. Penelitian ini juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dan kapasitas sastra yang memadai sehingga diharapkan dapat memperoleh kesepakatan mengenai data yang diamati. Reliabilitas tersebut dinamakan reliabilitas antarpengamat (*interrater reliability*).

## BAB IV

### KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK DALAM PUISI *ENCORE A TOI* KARYA VICTOR HUGO

Penelitian ini berkaitan dengan analisis struktural (aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik) dan analisis semiotik puisi “Encore À Toi” karya Victor Hugo.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Stuktural Puisi “Encore A Toi” Karya Victor Hugo

##### a) Aspek Bunyi

Pengkajian yang dilakukan terhadap aspek bunyi dalam puisi “Encore À Toi” menunjukkan adanya aliterasi bunyi dan asonansi bunyi yang dominan serta berirama silang A B A B. Hasil penelitian aspek bunyi dalam puisi “Encore À Toi” sebagai berikut;

Tabel 4: Aspek Bunyi Puisi “Encore À Toi”

Bait	Bunyi Dominan		Temuan data	Efek yang ditimbulkan
	Vokal	konsonan		
1	[ a],[ i ]	[l], [R], [t], [m]	<i>à toi, ma, amour, lyre, délire, hymen, hymne</i>	Menghasilkan bunyi yang keras, sehingga mendukung perasaan yang kuat.
2	[a], [ø]	[R], [b]	<i>regard, marche, sombre, ombre</i>	Menghasilkan bunyi yang tidak jelas

				menggambarkan perasaan yang sentimentil
3	[a], [o]	[R], [w]	<i>Gardé, par, moi, voix, s'endort, sort</i>	Bunyi yang keras. Penggambaran perasaan bergemuruh
4	[a], [œ]	[R], [m]	<i>âme, , fleur, leurs, sœur</i>	Menghasilkan bunyi yang lembut, menggambarkan ketulusan hati
5	[a]	[R], [w]	<i>noir, avoir, crois, voile</i>	Keras, penggambaran perasaan yang sentimentil
6	[a], [i]	[R], [ʒ]	<i>Unir, venir, nuage, voyage</i>	Ketajaman suara. Penggambaran hati yang bergemuruh.
7	[ə]	[d]	<i>Je, Au-dessus,</i>	Suara yang kaku. melambangkan hati yang sedang marah.
8	[œ]	[R]	<i>Pleure, seul, demeure, ailleurs</i>	Suara yang bergetar. melambangkan hati yang bergemuruh..
9	[ɛ]	[R]	<i>Secret, bonheur, , paix, seigneur,</i>	Lembut. Melambangkan kelembutan hati.

Kesembilan bait puisi “Encore À Toi” tersebut, diketahui bahwa terdapat bunyi yang dominan, yaitu asonansi bunyi [a, i, œ] serta aliterasi bunyi [R, m, w] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimentil serta ketulusan hati.

## b) Aspek Metrik

Pengkajian yang akan dilakukan terhadap aspek metrik dalam puisi “Encore À Toi” mencakup suku kata, rima, irama dan *enjambement*.

### 1. Suku Kata

Tabel 5: Suku Kata Puisi “Encore À Toi”

Bait	Larik				Kata
	<i>Diérèse</i>	<i>Synérèse</i>	<i>Hiatus</i>	<i>Licence</i>	
1	3	-	4	-	<i>Autre, appris</i>
2	2	4	-	-	<i>Luit, ciel, yeux</i>
3	1, 2	3	-	-	<i>Prière, veille, fière</i>
4	2	1, 4	-	-	<i>Ciel, étrangère, feux</i>
5	-	2, 4	-	3	<i>Bruit, quelque, voile, nuit</i>
6	1, 4	-	-	-	<i>Nuage, vierge</i>
7	1, 2, 3	4	-	-	<i>Être, aïeule, craintive, vieux</i>
8	-	1, 2, 4	-	-	<i>Seul, maux, rameaux</i>
9	-	1	-	-	<i>paix</i>

Dari kesembilan bait puisi “Encore À Toi” tersebut, diketahui bahwa terdapat peristiwa *diérèse* yang berjumlah sebelas kali, *synérèse* yang berjumlah sebelas kali, *hiatus* yang berjumlah satu kali dan *licence poétique* berjumlah satu kali, yang mempengaruhi perhitungan *syllabe* dalam puisi tersebut dan tiap-tiap lariknya terdiri dari dua belas *syllabe* (*l’alexandrin*).

## 2. Rima

Tabel 6: Rima Puisi “Encore À Toi”

Bait	Larik					
	<i>Féminine</i>	<i>Masculine</i>	<i>Pauvres</i>	<i>Suffisantes</i>	<i>Riches</i>	<i>Léonines</i>
1	1, 3	2, 4	2, 4	-	1, 3	-
2	1, 3	2, 4	-	2, 4	1, 3	-
3	1, 3	2, 4	-	2, 4	1, 3	-
4	1, 3	2, 4	-	1, 2, 3, 4	-	-
5	1, 3	2, 4	-	2, 4	-	1, 3
6	1, 3	2, 4	-	1, 3	2, 4	-
7	1, 3	2, 4	-	1, 2, 3, 4	-	-
8	1, 3	2, 4	-	1, 2, 3, 4	-	-
9	1, 3	2, 4	-	1, 2, 3, 4	-	-

Dari tabel rima di atas dapat diketahui bahwa puisi “Encore À Toi” tersebut kesemua baitnya berima A B A B atau biasa disebut dengan rima silang (*croisées*). Selain itu, dapat pula diketahui bahwa dari kesembilan bait yang ada, rima cakupan (*suffisantes*)-lah yang paling banyak digunakan.

## 3. Irama

Tabel 7: *Coupe* ( / ) dan *Césure* ( // ) Puisi *Encore À Toi*

Bait	Larik			
	1	2	3	4
1	2 / 4 // 6	6 // 6	4 / 5 / 3	6 // 6
2	2 / 6 / 4	1 / 5 / 6	2 / 4 // 6	6 // 6
3	6 // 6	6 // 6	6 // 6	6 // 6
4	6 // 6	3 / 6 / 3	6 // 6	6 // 6
5	6 // 6	6 // 6	6 // 6	6 // 6
6	6 // 6	6 // 6	6 // 6	6 // 6
7	6 // 6	6 // 6	6 // 6	6 // 6
8	2 / 7 / 3	6 // 6	6 // 6	6 // 6
9	6 // 6	6 // 6	6 // 6	6 // 6

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesembilan bait puisi tersebut memiliki 12 (dua belas) *coupe* ( / ) dan 31 (tiga puluh satu) *césure* ( // ).

#### **4. Enjambement**

Puisi yang terdiri dari sembilan bait ini memiliki 8 (delapan) *enjambement* dan tidak terdapat *rejet*.

#### **c) Aspek Sintaksis**

Puisi “Encore A Toi” karya Victor Hugo yang terdiri dari sembilan bait ini kemudian diparafrase agar maksud narator dalam puisi tersebut dapat ditampilkan dengan baik sehingga maksud narator dapat dipahami oleh pembaca. Kalimat-kalimatnya sebagai berikut:

1. *Qu'est-ce que ma lyre chanterait ?*
2. *L'hymne d'amour est à toi !*
3. *L'hymne d'hymen est à toi !*
4. *Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?*
5. *J'ai appris d'autres chants ?*
6. *Je sais un autre chemin ?*
7. *C'est toi dont le regard éclaire ma nuit sombre.*
8. *C'est toi dont l'image luit sur mon sommeil joyeux.*

9. *C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre et les rayons du ciel me viennent de tes yeux.*

10. *Mon destin est gardé par ta douce prière qui veille sur moi quand mon ange s'endort lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière au combat de la vie qui provoque le sort.*

11. *Il n'est pas dans le ciel de voix qui te réclame ?*

12. *Tu n'es pas une fleur étrangère à nos champs ?*

13. *Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme et le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants !*

14. *Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple et quand ta robe m'effleure avec un léger bruit, je crois avoir touché quelque voile du temple, dont je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !*

15. *Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage, je compris qu'à ton sort et mon sort devaient s'unir pareil au saint pasteur et à l'assés d'un long voyage qui vit vers la fontaine où une vierge venir !*

16. *Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie, comme une antique aïeule aux prévoyants discours, comme une sœur craintive, à mes maux asservie et comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

17. *Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !*

18. *Je pleure, car la vie est si pleine de maux !*

*19. Dans ce morne désert tu n'as point de demeure et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.*

*20. Mon Dieu ! Vous mettez la paix et la joie auprès d'elle.*

*21. Vous ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !*

*22. Vous devez la bénir car son âme fidèle et demande à la vertu le secret du bonheur.*

#### **d) Aspek Semantik**

Dari dua puluh dua kalimat yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa puisi yang berjudul “Encore A Toi” ini banyak menggunakan makna konotasi dan bahasa kiasan berupa tiga personifikasi, tiga metafora dan tiga majas perbandingan, serta didukung dengan perpaduan bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi. Makna yang dapat diungkap dari puisi ini adalah kesedihan narator akibat takdir yang diberikan Tuhan kepada istrinya yang begitu berat. Walaupun demikian, narator tetap mencintai Tuhan dan menerima semua kehendak Tuhan dengan lapang dada serta berharap Tuhan akan memberikan kebahagiaan lain untuk mereka.



## 2. Analisis Semiotik Puisi “Encore A Toi”

Terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam puisi “Encore A Toi”.

Tabel 8: Tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol dalam puisi “Encore À Toi”.

Tanda Semiotik	Bait	Baris	Kata/ Petanda
Indeks	–	–	Judul puisi ( <i>Encore À Toi</i> )
Ikon	–	–	1823
Simbol	I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII	I : 1, 2, 4 II : 3 III : 2 IV : 3 V : 4 VI : 3 VII : 4 VIII : 3	<i>Ma lyre, l’hymne, d’autres chants, chemin, l’ombre, mon ange, sœur des vierges du ciel, Tobie, Pasteur, un dernier enfant, ce morne desert.</i>

Tanda-tanda tersebut memberikan makna yang mendalam bagi pemaknaan puisi “Encore A Toi”. Puisi ini menceritakan kesedihan narator dalam menjalani takdirnya, ketika putra pertamanya harus pergi untuk selama-lamanya. Namun akhirnya narator mampu bangkit bersama istrinya dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Struktural Puisi “Encore A Toi” Karya Victor Hugo.

#### a) Aspek Bunyi

Analisis bunyi pada puisi “Encore À Toi” sebagai berikut :

*Encore à toi*

[ ẽkoR a twa ]

Judul puisi *Encore à toi* [ ẽkoR a twa ] ini terlihat dominasi bunyi vokal [a] yang menghasilkan bunyi yang keras, melambangkan perasaan yang sentimentil serta bunyi konsonan [k] yang melambangkan perasaan yang meledak-ledak yang diikuti dengan bunyi konsonan [R] yang melambangkan perasaan hati yang bergemuruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi ini melukiskan perasaan yang sentimentil, meledak-ledak dan bergemuruh.

#### 1) Bait Pertama

*A toi ! toujours à toi ! Que chanterait ma lyre ?*

[ a twa tu3uR a twa kə ʃãteRe ma liR ]

*A toi l'hymne d'amour ! à toi l'hymne d'hymen !*

[ a twa limn damuR a twa limn dimen ]

*Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?*

[ kəl otR nō puRe eveje mō deliR ]

*Ai-je appris d'autres chants ? sais-je un autre chemin ?*

[ e3ə apRis dotRe ʃã sɛ3ə œ otR ʃəme ]

Asonansi bunyi [a] bertemu dengan aliterasi bunyi [t] pada kata *à toi* mengisyaratkan suasana hati yang sentimentil dan meledak-ledak. Kata *à toi* merupakan sebuah penekanan bahwa hanya Tuhanlah yang mengatur takdirnya. Selain itu, bunyi [a] juga dikombinasikan dengan bunyi [m] pada kata *amour*, yang menghasilkan bunyi lembut mengisyaratkan ketulusan hati. Kemudian asonansi bunyi [i] bertemu dengan aliterasi bunyi [m] pada kata *hymen, hymne*, yang menghasilkan bunyi pelan, mengisyaratkan kelembutan hati dan bunyi [i] dikombinasikan dengan bunyi [R] pada kata *lyre, délire*, menghasilkan bunyi getar yang mengisyaratkan hati yang sedang bergemuruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada bait pertama tersebut bunyi vokal yang dominan adalah [a, i] dan bunyi konsonan yang dominan adalah [R, t, m]. Perpaduan bunyi tersebut melukiskan perasaan yang sedang meledak-ledak, sedih dan marah akibat takdir yang Tuhan berikan begitu berat.

## 2) Bait Kedua

*C'est toi, dont le regard éclaire ma nuit sombre ;*

[ sɛ twa dõ lə RəgaR ekleR ma nɥi sõbR ]

*Toi, dont l'image luit sur mon sommeil joyeux ;*

[ twa dõ lima3 lɥi syR mõ somej 3wajø ]

*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre,*

[ sɛ twa ki tʃɛ ma mɛ kã 3ə maRs dɑ l'õbR ]

*Et les rayons du ciel me viennent de tes yeux !*

[ ele Rɛjõ dy sjɛl mə vjen də te jø ]

Asonansi bunyi [a] bertemu dengan aliterasi bunyi [R] pada kata *marche, regard*, menghasilkan bunyi getar dan mengisyaratkan perasaan yang kuat. Kemudian asonansi bunyi [õ] bertemu dengan aliterasi bunyi [b] pada kata *sombre, l'ombre*, yang menghasilkan bunyi tidak jelas, mengisyaratkan perasaan yang sentimentil. Dapat disimpulkan bahwa pada bait kedua tersebut bunyi vokal yang dominan adalah [a, õ] dan bunyi konsonan yang dominan adalah [R,b]. Perpaduan bunyi tersebut melukiskan perasaan sentimentil yang kuat.

### 3) Bait Ketiga

*Mon destin est gardé par ta douce prière ;*

[ mõ dẽstẽ ẽ gaRde paR ta dus pRijẽR ]

*Elle veille sur moi quand mon ange s'endort ;*

[ ẽl vej syR mwa kã mõnã3 sãdoR ]

*Lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière,*

[ loRskõ mõ kœR âtãd ta vwa modest e fjẽR ]

*Au combat de la vie il provoque le sort*

[ o kõba dõ la vi il pRovok lõ soR ]

Asonansi bunyi [a] bertemu dengan aliterasi bunyi [R] pada kata *gardé, par*, menghasilkan bunyi getar dan mengisyaratkan perasaan yang kuat. Kemudian asonansi bunyi [a] bertemu dengan aliterasi bunyi [w] pada kata *moi, voix*, yang menghasilkan bunyi keras, mengisyaratkan perasaan yang kuat. Asonansi bunyi [o] bertemu dengan aliterasi bunyi [R] dalam kata *s'endort, sort*, yang menghasilkan bunyi getar, mengisyaratkan perasaan yang bergemuruh. Pada bait ketiga tersebut bunyi vokal yang dominan adalah [a, o] dan bunyi konsonan yang

dominan adalah [R,w]. Perpaduan bunyi tersebut melukiskan perasaan bergemuruh yang kuat.

#### 4) Bait Keempat

*N'est-il pas dans le ciel de voix qui te réclame ?*

[ nɛtɪl pa dɑ̃ lə sjɛl də vwa ki tə reklam ]

*N'es-tu pas une fleur étrangère à nos champs ?*

[ nɛ ty pa yn flœR etRɑ̃ʒɛR a no ʃɑ̃ ]

*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme*

[ sœR de vjɛRʒe dy sjɛl tɔnam ɛ puR mɔnam ]

*Le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants !*

[ lə Rɛflɛ də lœR fœ e leko də lœR ʃɑ̃ ]

Asonansi bunyi [a] bertemu dengan aliterasi bunyi [m] pada kata *âme*, menghasilkan bunyi lembut dan mengisyaratkan ketulusan hati. Kemudian asonansi bunyi [œ] bertemu dengan aliterasi bunyi [R] pada kata *leurs, fleur, soeur*, yang menghasilkan bunyi bergetar, mengisyaratkan perasaan yang kuat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bait keempat tersebut bunyi vokal [a, œ] dan bunyi konsonan [m, R] menggambarkan ketulusan hati yang kuat.

#### 5) Bait Kelima

*Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple,*

[ kɑ̃ tɔ œj nwaR e du mə paRl e mə kɔ̃tɑ̃pl ]

*Quand ta robe m'effleure avec un léger bruit,*

[ kɑ̃ ta Rob meflœR awɛk œ leʒɛ bRɥi ]

*Je crois avoir touché quelque voile du temple,*

[ ʒə kRwa avwaR tuʃe kɛlkə vwal dy tɑ̃pl ]

*Je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !*

[ ʒə di kom Tobi œnɑ̃ʒ ɛ dɑ̃ ma nɥi ]

Asonansi bunyi [a] bertemu dengan aliterasi bunyi [R] menghasilkan bunyi yang keras dan bergetar, menggambarkan perasaan sentimentil. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bait kelima tersebut bunyi vokal [a] dan bunyi konsonan [R] menggambarkan perasaan yang sentimentil.

#### 6) Bait Keenam

*Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage,*

[ lɔRskə də me dulœR ty ʃasa lə nɥaʒ ]

*Je compris qu'à ton sort mon sort devait s'unir,*

[ ʒə kɔ̃pRi ka tɔ̃ soR mɔ̃ soR dəvɛ syniR ]

*Pareil au saint pasteur, lassé d'un long voyage,*

[ paʀɛj o sɛ pastœR lase dœ lɔ̃ vwajaʒ ]

*Qui vit vers la fontaine une vierge venir !*

[ ki vi vɛR la fɔ̃tɛn yn vjɛRʒ vɛniR ]

Bait keenam didominasi oleh bunyi vokal [a, i] dan bunyi konsonan [ʒ, R]. Bunyi vokal [a] bertemu bunyi konsonan [ʒ] pada kata *nuage* dan *voyage* menghasilkan bunyi lemah, menggambarkan ketulusan hati. Selain itu, bunyi vokal [i] bertemu bunyi vokal [R] pada kata *unir* dan *venir* menghasilkan bunyi getar sehingga menimbulkan rasa gemuruh. Pada bait keenam tersebut bunyi

vokal [i, a,] dan bunyi konsonan [ʒ, R] menggambarkan perasaan yang sangat bergemuruh.

### 7) Bait Ketujuh

*Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie,*

[ ʒə tem kom œ etR odəsy də ma vi ]

*Comme une antique aïeule aux prévoyants discours,*

[ kom yn ātik ajœl o pRevwajã diskuR ]

*Comme une sœur craintive, à mes maux asservie,*

[ kom yn sœR kRativ a me mo asɛRvi ]

*Comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

[ kom dɛRnje āfāk'kōna dā se vjø ʒuR ]

Bait ketujuh didominasi oleh bunyi vokal [ə] dan bunyi konsonan [d]. Bunyi konsonan [d] bertemu bunyi vokal [ə] pada kata *au-dessus* menghasilkan bunyi kaku dan menggambarkan kemarahan atas takdir yang begitu menyedihkan, yang terjadi pada narator.

### 8) Bait Kedelapan

*Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !*

[ elas ʒə tem tā ka tō nō sœl ʒə plœR ]

*Je pleure, car la vie est si pleine de maux !*

[ ʒə plœR kaR la vi ɛ si plen də mo ]

*Dans ce morne désert tu n'as point de demeure,*

[ dā sə moRn deʒɛR ty n'a pwɛ də dəməɛR ]

*Et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.*

[ e laRbR u lõ sassi lõve ajœR se Ramo ]

Bait kedelapan didominasi oleh bunyi vokal [œ] dan bunyi konsonan [R]. Bunyi vokal [œ] bertemu bunyi konsonan [R] pada kata *pleure* dan *demeure* menghasilkan bunyi getar, menggambarkan hati yang bergemuruh.

## 9. Bait Kesembilan

*Mon Dieu ! mettez la paix et la joie auprès d'elle.*

[ mō djø mette la pɛ e la ʒwa opRɛ del ]

*Ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !*

[ nə tRuble pa se ʒuR il son ta vu senœR ]

*Vous devez la bénir, car son âme fidèle*

[ vu dəve la beniR kaR sō am fidel ]

*Demande à la vertu le secret du bonheur*

[ dəmād a la vɛRty lõ səkRɛ dy bonœR ]

Bait kesembilan didominasi oleh bunyi vokal [ɛ] dan bunyi konsonan [R]. Bunyi vokal [ɛ] bertemu bunyi konsonan [R] pada kata *seigneur* dan *bonheur* menghasilkan bunyi lembut, menggambarkan hati yang tulus. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bait kesembilan tersebut bunyi vokal [ɛ] dan bunyi konsonan [R] menggambarkan perasaan yang tulus.

Dengan demikian kesembilan bait puisi “Encore À Toi” tersebut, diketahui bahwa terdapat bunyi yang dominan, yaitu asonansi bunyi [a, i, œ] serta aliterasi



bunyi [R, m, w] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimentil serta ketulusan hati narator.

## b) Aspek Metrik

Puisi *Encore A Toi* karya Victor Hugo ini terdiri dari 9 (sembilan) bait. Tiap baitnya terdiri dari 4 (empat) larik yang biasa disebut *quatrain* dan tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata yang biasa disebut *alexandrin*. Adapun penjelasan dari aspek metrik puisi *Encore A Toi* sebagai berikut:

### 1. Suku kata (*syllabe*) dan Rima (*rime*)

Perhitungan suku kata dalam sajak bahasa Prancis berpegang pada kaidah tertentu yakni pengucapan –e muet, *diérèse*, *synérèse*, *hiatus* dan *licensia puitika*.

A toi ! tu jours à toi ! Que chan te rait ma lyre ? **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

A toi l'hym ne d'a mour ! à toi l'hym ne d'hy men ! **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Quel aut re nom pour rait é vei ller mon dé lire ? **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Ai-je ap pris d'aut res chants ? sais- je un autre che min ? **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait pertama puisi *Encore À Toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik ketiga yang berbunyi *Quel autre nom pourrait éveiller mon délire*, terdapat *diérèse* pada kata *autre* [otRð] dan pada larik keempat yang berbunyi *Ai-je appris d'autres chants ? sais-je un autre chemin*, terdapat *hiatus* pada kata *je-appris*. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *lyre – délire* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *hymen–chemin*. Rima menurut nilainya, pada larik 1 dan 3 merupakan rima *riches*, yaitu *lyre–délire* [l – i – R] serta larik 2 dan 4 merupakan rima *pauvres*, yaitu *hymen–chemin* [~ɛ]. Rima menurut susunan, pada bait pertama ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *lyre–hymen–délire–chemin*.

C'est toi, dont le re gard éc laire ma nuit som bre ;            A

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Toi, dont l'i mage lu it sur mon som meil jo yeux ; **B**

1    2   3   4   5 6 7   8    9   10 11 12

*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'om bre,*    A

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

*Et les rayons du ciel me viennent de tes yeux !* **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait kedua puisi *Encore A toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik kedua terdapat *diérèse* pada kata *luit* [lyi] dan pada larik keempat terdapat *synérèse*, yaitu *ciel* [sjɛl] dan *yeux* [jø]. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *sombre – ombre* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *joyeux–yeux*. Rima menurut nilainya, pada larik 1 dan 3 merupakan rima *riches*, yaitu *sombre–ombre* [ ~u- b- R] serta larik 2 dan 4 merupakan rima *suffisantes*, yaitu *joyeux–yeux* [j-Ø]. Rima menurut susunan, pada bait kedua ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *sombre–joyeux–l’ombre–yeux*.

Mon des tin est gar dé par ta douce pri èr e ; A

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Ell e vei lle sur moi quand mon ang e s'en dort ; B

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Lorsque mon cœur en tend ta voix mo deste et fière, A

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Au com bat de la vie il pro vo que le sort B

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait ketiga puisi *Encore A toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik pertama dan kedua terdapat *diérèse* pada kata *prière* [pRijɛR] dan *veille* [vɛj] serta pada larik ketiga terdapat *synérèse* pada kata

*fière*. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *prière–fière* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *s’endort–sort*. Rima menurut nilainya, pada larik 1 dan 3 merupakan rima *riches*, yaitu *prière–fière* [ j- ε - R] serta larik 2 dan 4 merupakan rima *suffisantes*, yaitu *s’endort–sort* [o - R]. Rima menurut susunan, pada bait ketiga ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *prière–s’endort–fière–sort*.

*N'est-il pas dans le ciel de voix qui te réc lame ?* **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

*N'es-tu pas une fleur étran gèr e à nos champs ?* **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

*Sœur des vier ges du ciel, ton âme est pour mon âme* **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

*Le reflet de leurs feux et l'é cho de leurs chants !* **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait keempat puisi *Encore A toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik kedua terdapat *diérèse* pada kata *étrangère* [etRã3εR] serta pada larik pertama dan keempat terdapat *synérèse* pada kata *ciel* dan *feux*. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *réclame–âme* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *champs–chants*. Rima menurut nilainya, pada larik 1, 2, 3 dan 4 merupakan rima *suffisantes*, yaitu

*réclame-âme* [a-m] dan *champs-chants* [j-ã]. Rima menurut susunan, pada bait keempat ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *réclame-champs-âme-chants*.

Quand ton œil noir et doux me parle et me con temple, A

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Quand ta robe m'e fffleure a vec un lé ger bru it, B

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Je crois a voir tou ché quel que voile du templ e, A

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Je dis comme To bie : Un ange est dans ma nu it! B

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait kelima puisi *Encore A Toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik kedua dan keempat terdapat *synérèse* pada kata *bruit* [bRyi] dan *nuit* [nyi] dan di larik ketiga terdapat *licence poétique* pada kata *quelque* untuk *quelques* dan *voile* untuk *voiles*. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *contemple-temple* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *bruit-nuit*. Rima menurut nilainya, pada larik 1 dan 3 merupakan rima *léonines* yaitu *contemple – temple* [t-ã-p-l] dan pada larik 2 dan 4 merupakan rima *suffisantes* yaitu *bruit-nuit* [y-i]. Rima menurut susunan, pada bait kelima ini

merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *contemple - bruit-temple-nuit*.

Lors que de mes dou leurs tu cha ssas le nu age,      **A**

1    2   3   4    5    6    7   8   9   10 11 12

Je com pris qu'à ton sort mon sort de vait s'u nir,      **B**

1   2    3    4    5   6    7    8   9   10 11 12

Pa reil au saint pas teur, la ssé d'un long vo yage,      **A**

1   2    3   4    5    6    7    8    9    10 11 12

Qui vit vers la fon taine une vi erg e ve nir !      **B**

1    2   3    4   5    6    7    8   9   10 11 12

Bait keenam puisi *Encore A toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik pertama dan keempat terdapat *diérèse* pada kata *nuage* [nʏa3] dan *vierge* [vjɛR3e]. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *nuage-voyage* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *s'unir-venir*. Rima menurut nilainya, pada larik 1 dan 3 merupakan rima *suffisantes* yaitu *nuage-voyage* [a-3] dan pada larik 2 dan 4 merupakan rima *riches* yaitu *s'unir - venir* [n-i-R]. Rima menurut susunan, pada bait keenam ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *nuage-s'unir-voyage-venir*.

*Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie,* **A**

1    2    3    4 5 6 7 8   9 10 11 12

*Comme une antique aïeule aux prévoyants discours,* **B**

1        2 3    4 5 6    7 8 9 10 11 12

*Comme une sœur craintive, à mes maux asservie,* **A**

1            2 3    4 5 6 7 8    9 10 11 12

*Comme un dîner en fant, qu'on a dans ses vieux jours.* **B**

1    2 3 4 5 6    7 8 9 10 11 12

Bait ketujuh puisi *Encore A toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik pertama, kedua dan ketiga terdapat *diérèse* pada kata *être* [ɛtRe], *aïeule* [ajoel] dan *craintive* [kr̃ɛtiv] serta pada larik keempat terdapat *synérèse*, *vieux* [vjø]. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *vie–asservie* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *discours–jours*. Rima menurut nilainya, pada larik 1, 2, 3 dan 4 merupakan rima *suffisantes* yaitu *vie–asservie* [v-i] dan *discours–jours* [u-R]. Rima menurut susunan, pada bait ketujuh ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *vie–discours-asservie-jours*.

Hé las ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleur e ! **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Je pleur e, car la vie est si plein e de maux ! **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Dans ce morne dé sert tu n'as point de de meur e, **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Et l'arbre où l'on s'a ssied lève ai lleurs ses ra meaux. **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait kedelapan puisi *Encore A toi* tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik pertama, kedua dan keempat terdapat *synérèse*, yaitu pada kata *seul*, *maux* dan *rameaux*. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *pleure–demeure* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *maux–rameaux*. Rima menurut nilainya, pada larik 1, 2, 3 dan 4 merupakan rima *suffisantes* yaitu *pleure–demeure* [œ-R] dan *maux–rameaux* [m-o]. Rima menurut susunan, pada bait kedelapan ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *pleure–maux-demeure-rameaux*.

Mon Dieu ! me ttez la paix et la joie au près d'elle. **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Ne trou blez pas ses jours, ils sont à vous, Seig neur ! **B**



1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

*Vous de vez la bé nir, car son âme fi dèl e* **A**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

*De mande à la ver tu le sec ret du bon heur* **B**

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Bait kesembilan puisi “Encore A Toi” tersebut, tiap-tiap lariknya terdiri dari 12 (dua belas) suku kata. Pada larik pertama terdapat *synérèse*, yaitu kata *paix*. Menurut sifatnya, larik 1 dan 3 merupakan rima feminin, *elle–fidele* sedangkan larik 2 dan 4 merupakan rima maskulin, *Seigneur–bonheur*. Rima menurut nilainya, pada larik 1, 2, 3 dan 4 merupakan rima *suffisantes* yaitu *elle – fidele* [ɛ-l] dan *seigneur–bonheur* [oe - R]. Rima menurut susunan, pada bait kesembilan ini merupakan rima silang (*croisées*) dengan pola A B A B, *elle–seigneur- fidèle–bonheur*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesemua larik dalam puisi “Encore A Toi” adalah berpola A B A B yang menunjukkan kesejajaran irama, yang menggambarkan harapan narator akan bahagia yang telah hilang dapat kembali menemukan kebahagiaan lainnya.

## 2. Irama (*rythme*)

*Coupe* diawali dengan tekanan yang berlangsung singkat dan letaknya bebas, sedangkan *césure* membagi larik menjadi dua bagian yang letaknya dapat seimbang namun juga dapat tidak seimbang.

**a. Coupe dan Césure**

*A toi / toujours à toi // Que chanterait ma lyre ?*

*A toi l'hymne d'amour // à toi l'hymne d'hymen !*

*Quel autre nom/ pourrait éveiller /mon délire ?*

*Ai-je appris d'autres chants // sais-je un autre chemin ?*

Pada bait pertama, larik pertama memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 2/ 4// 6. Larik kedua memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Larik ketiga memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 4/ 5/ 3. Larik keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait pertama memiliki 3 *coupe* dan 3 *césure*.

*C'est toi / dont le regard éclaire /ma nuit sombre ;*

*Toi / dont l'image luit /sur mon sommeil joyeux ;*

*C'est toi/ qui tiens ma main //quand je marche dans l'ombre,*

*Et les rayons du ciel //me viennent de tes yeux !*

Pada bait kedua, larik pertama memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 2/ 6/ 4. Larik kedua memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 1/ 5/ 6. Larik ketiga memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 2/ 4/ 6. Larik keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait kedua memiliki 5 *coupe* dan 2 *césure*.

*Mon destin est gardé //par ta douce prière ;*

*Elle veille sur moi //quand mon ange s'endort ;*

*Lorsque mon cœur entend //ta voix modeste et fière,*

*Au combat de la vie //il provoque le sort*

Pada bait ketiga, larik pertama, kedua, ketiga dan keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait ketiga memiliki 4 *césure*.

*N'est-il pas dans le ciel //de voix qui te réclame ?*

*N'es-tu pas/ une fleur étrangère/ à nos champs ?*

*Sœur des vierges du ciel // ton âme est pour mon âme*

*Le reflet de leurs feux //et l'écho de leurs chants !*

Pada bait keempat, larik pertama memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6 // 6. Larik kedua memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 3/ 6/ 3. Larik ketiga memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6 // 6. Larik keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait keempat memiliki 2 *coupe* dan 3 *césure*.

*Quand ton œil noir et doux// me parle et me contemple,*

*Quand ta robe m'effleure //avec un léger bruit,*

*Je crois avoir touché //quelque voile du temple,*

*Je dis comme Tobie // Un ange est dans ma nuit !*

Pada bait kelima, larik pertama, kedua, ketiga dan keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait kelima memiliki 4 *césure*.

*Lorsque de mes douleurs// tu chassas le nuage,*

*Je compris qu'à ton sort // mon sort devait s'unir,*

*Pareil au saint pasteur // lassé d'un long voyage,*

*Qui vit vers la fontaine //une vierge venir !*

Pada bait keenam, larik pertama, kedua, ketiga dan keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait keenam memiliki 4 *césure*.

*Je t'aime comme un être// au-dessus de ma vie,*

*Comme une antique aïeule// aux prévoyants discours,*

*Comme une sœur craintive // à mes maux asservie,*

*Comme un dernier enfant // qu'on a dans ses vieux jours.*

Pada bait ketujuh, larik pertama, kedua, ketiga dan keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6// 6. Dengan demikian bait ketujuh memiliki 4 *césure*.

*Hélas / je t'aime tant qu'à ton nom seul/ je pleure !*

*Je pleure, car la vie //est si pleine de maux !*

*Dans ce morne désert //tu n'as point de demeure,*

*Et l'arbre où l'on s'assied //lève ailleurs ses rameaux.*

Pada bait kedelapan, larik pertama memiliki 3 metrum dengan jumlah suku kata 2 / 7 / 3. Larik kedua memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6 // 6. Larik ketiga memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6 // 6. Larik keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6 // 6. Dengan demikian bait kedelapan memiliki 2 *coupe* dan 3 *césure*

*Mon Dieu mettez la paix //et la joie auprès d'elle.*

*Ne troublez pas ses jours // ils sont à vous, Seigneur !*

*Vous devez la bénir // car son âme fidèle*

*Demande à la vertu //le secret du bonheur*

Pada bait kesembilan, larik pertama, kedua, ketiga dan keempat memiliki 2 metrum dengan jumlah suku kata 6 // 6. Dengan demikian bait kesembilan memiliki 4 *césure*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan bait puisi *Encore A Toi* tersebut memiliki 12 *coupe* (jeda pendek) dan 31 *césure* (jeda panjang). Pembagian *coupe* dan *césure* tersebut mempengaruhi pemaknaan puisi tersebut, karena jika pembagian *coupe* dan *césure* tersebut benar dapat

mempengaruhi pemaknaan sebuah puisi serta fungsi lainnya adalah untuk mengatur pernafasan.

#### **b. *Enjambement***

Bagian kata yang dibuang pada larik selanjutnya disebut *rejet*, sedangkan kalimat yang terpotong dan dituntaskan pada larik selanjutnya disebut *enjambement*. Pada bait kedua terdapat *enjambement* pada larik ketiga yang dituntaskan pada larik (1).

(1) *C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre et les rayons du ciel me viennent de tes yeux.*

Kalimat di atas (1) merupakan satu kalimat yaitu kalimat majemuk yang dihubungkan oleh kata *et* yang menceritakan bahwa Tuhan telah membukakan hati narator untuk berpasrah dan merasa masih beruntung karena istrinya masih berada disisinya.

Pada bait ketiga terdapat *enjambement* pada larik pertama yang dituntaskan pada larik kedua, ketiga dan keempat (2).

(2) *Mon destin est gardé par ta douce prière qui veille sur moi quand mon ange s'endort lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière au combat de la vie, il provoque le sort.*

Kalimat di atas (2) merupakan kalimat majemuk sebab akibat yang dihubungkan oleh kata *lorsque*. Kalimat tersebut menceritakan bahwa narator begitu mencintai

Tuhan dan percaya Tuhan juga mencintainya, namun akibat peristiwa menyedihkan itu hatinya menjadi ragu.

Pada bait keempat terdapat *enjambement* pada larik ketiga yang dituntaskan pada larik keempat (3).

(3) *Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme et le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants !*

Kalimat di atas (3) merupakan sebuah kalimat majemuk yang dihubungkan oleh kata *et*, yang menceritakan bahwa narator merasa dirinya sangat taat dan patuh kepada Tuhan.

Pada bait kelima terdapat *enjambement* pada larik pertama yang dituntaskan pada larik kedua, ketiga dan keempat (4).

(4) *Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple et quand ta robe m'effleure avec un léger bruit, je crois avoir touché quelque voile du temple, je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !*

Kalimat di atas (4) merupakan sebuah kalimat majemuk yang menggunakan tanda baca koma sebagai penghubungnya. Kalimat tersebut menceritakan bahwa narator merasa sangat senang ketika melihat malaikat kecilnya.

Pada bait keenam terdapat *enjambement* pada larik pertama yang dituntaskan pada larik kedua, ketiga dan keempat (5).

(5) *Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage, je compris qu'à ton sort et mon sort devaient s'unir pareil au saint pasteur et a lassé d'un long voyage qui vit vers la fontaine où une vierge venir !*

Kalimat di atas (5) merupakan kalimat majemuk yang menggunakan tanda hubung berupa tanda baca koma. Kalimat tersebut menceritakan bahwa narator merasa sedih ketika putranya harus pergi meninggalkan dirinya.

Pada bait ketujuh terdapat *enjambement* pada larik pertama yang dituntaskan pada larik kedua, ketiga dan keempat (6).

(6) *Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie, comme une antique aïeule aux prévoyants discours, comme une sœur craintive, à mes maux asservie et comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

Kalimat di atas (6) merupakan kalimat majemuk yang dihubungkan oleh tanda baca koma. Kalimat tersebut menceritakan bahwa narator merasa sangat hampa ketika putranya telah pergi.

Pada bait kedelapan terdapat *enjambement* pada larik ketiga yang dituntaskan pada larik keempat (7).

(7) *Dans ce morne désert tu n'as point de demeure et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.*

Kalimat di atas (7) merupakan kalimat majemuk yang menceritakan keadaan batin narator yang merasa Tuhan tidak menyayangi keluarganya.



Pada bait kesembilan terdapat *enjambement* pada larik ketiga yang dituntaskan pada larik keempat (8).

(8) *Vous devez la bénir, car son âme fidèle et demande à la vertu le secret du bonheur.*

Kalimat di atas (8) merupakan kalimat majemuk yang menggunakan kata hubung *et*. Kalimat tersebut menceritakan harapan narator.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan bait puisi *Encore A Toi* tersebut memiliki 8 *enjambement*. Setiap kalimat *enjambement* tersebut merupakan satu kesatuan cerita atau kisah.

### c) Aspek Sintaksis

Untuk dapat menangkap makna dalam puisi *Encore A Toi* secara keseluruhan, maka perlu dilakukan analisis sintaksisnya terlebih dahulu. Puisi ini terdiri dari 22 (dua puluh dua) kalimat. Kemudian kalimat-kalimat tersebut direkonstruksi sesuai dengan kaidah ketatabahasa Prancis.

Kalimat pertama terdapat pada bait pertama larik pertama,

*A toi ! toujours à toi ! Que chanterait ma lyre ?*

Untukmu !selalu untukmu ! Apakah liraku sudah dimainkan?

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

1. *Qu'est-ce que ma lyre chanterait ?*

S            P

Kalimat pertama di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P , yaitu sebagai subjek *ma lyre*, predikat *chanterait* (telah menyanyikan). Selain itu, di depan kalimat utama terdapat sebuah kata tanya *qu'est-ce que* (apa), yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, yang ditujukan untuk dirinya sendiri (narator) ketika hatinya sedang bergemuruh.

Kalimat kedua terdapat pada bait pertama larik kedua,

*L'hymne d'amour est à toi !*

Sajak pujian cinta adalah untukmu!

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

2. *L'hymne d'amour est à toi !*

S            P    O

Kalimat kedua di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P O, subjek *l'hymne d'amour* (sajak cinta), predikat *est* dari verbe *être* (adalah) dan objek *à toi* (untukmu). Kalimat tersebut merupakan kalimat seruan, yang ditandai dengan tanda baca seru ( ! ).

Kalimat ketiga terdapat pada bait pertama larik kedua,

*L'hymne d'hymen est à toi !*

Sajak pujian pernikahan adalah untukmu !

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

3. L'hymne d'hymen est à toi !

S                      P    O

Kalimat ketiga di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P O, subjek *l'hymne d'hymen* (sajak pernikahan), predikat *est* dari verbe *être* (adalah) dan objek *à toi* (untukmu). Kalimat tersebut merupakan kalimat seruan, yang ditandai dengan tanda baca seru ( ! ).

Kalimat keempat terdapat pada bait pertama larik ketiga,

*Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?*

Siapa lagi yang mampu mengacaukan pikiranku ?

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

4. Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?

S                      P                      O

Kalimat keempat di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P O, yaitu sebagai subjek *autre nom* (orang lain), predikat *pourrait éveiller* (mampu mengacaukan) dan objek *mon délire* (pikiranku). Selain itu di

depan kalimat utama terdapat sebuah kata tanya *quel* (siapa), yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, yang ditujukan untuk dirinya sendiri (narator) ketika hatinya sedang bergemuruh.

Kalimat kelima terdapat pada bait pertama larik keempat,

*J'ai appris d'autres chants ?*

Pernahkah aku belajar nyanyian lain ?

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

5. J'ai appris d'autres chants ?

S      P                      O

Kalimat kelima di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P O, yaitu sebagai subjek *je* (aku), predikat *ai appris* (sudah belajar) dan objek *d'autres chants* (nyanyian lain). Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, yang ditandai dengan hadirnya tanda baca tanya (?). Kalimat tanya tersebut merupakan kalimat tanya yang ditujukan untuk dirinya sendiri (narator) guna mengobati kegemuruhan perasaannya.

Kalimat keenam terdapat pada bait pertama larik keempat,

*Je sais un autre chemin ?*

Tahukah aku jalan lain ?

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

6. Je sais un autre chemin ?

S    P        O

Kalimat keenam di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P O, yaitu sebagai subjek *je* (aku), predikat *sais* (tahu) dan objek *un autres chemin* (jalan lain). Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, yang ditandai dengan hadirnya tanda baca tanya (?) di akhir kata. Kalimat tanya tersebut merupakan kalimat tanya yang ditujukan untuk dirinya sendiri (narator) guna mengobati kegemuruan perasaannya.

Kalimat ketujuh terdapat pada bait kedua larik pertama,

*C'est toi, dont le regard éclaire ma nuit sombre.*

Engkaulah, sorot mata yang menyinari gelap malamku.

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

7. C'est toi dont le regard éclaire ma nuit sombre

S   P   O   conj        S        P                    O

Kalimat ketujuh di atas merupakan kalimat majemuk dengan pola kalimat P1 conj P2, yaitu sebagai P1, subjek *ce* (ini), *est* (adalah) dan objek *toi* (kamu) yang dihubungkan oleh konjugasi *dont* (yang) dan P2, subjek *le regard* (sorot mata), predikat *éclairer* (menyinari) dan objek *ma nuit sombre* (malam gelapku).

Kalimat kedelapan terdapat pada bait kedua larik kedua,

*Toi, dont l'image luit sur mon sommeil joyeux*

Engkau, mimpi indah dalam lelap di tidurku

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

8. C'est toi dont l'image luit sur mon sommeil joyeux

S P O conj      S P K (*comp de lieu*)

Kalimat kedelapan di atas merupakan kalimat majemuk dengan pola kalimat P1 conj P2, yaitu sebagai P1, subjek *ce* (ini), *est* (adalah) dan objek *toi* (kamu) yang dihubungkan oleh konjugasi *dont* (yang) dan P2 yaitu sebagai subjek *l'image* (bayang), predikat *luit* dari verba *luire* (bersinar) dan keterangan tempat *sur mon sommeil joyeux* (dalam lelap di tidurku).

Kalimat kesembilan terdapat pada bait kedua larik ketiga dan keempat,

*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre,*

*Et les rayons du ciel me viennent de tes yeux !*

Engkaulah yang menggenggam tanganku ketika aku berjalan dalam kegelapan;

Dan garis-garis cakrawala menyapaku lewat matamu!

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

9. *C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre et les rayons du ciel*

S P O conj P O K(comp de lieu)

*me viennent de tes yeux.*

Kalimat kesembilan di atas merupakan kalimat majemuk dengan pola kalimat P1 conj P2, P1, subjek *ce* (ini), *est* (adalah) dan objek *toi* (kamu) yang dihubungkan oleh konjugasi *qui* (yang) dan P2 sebagai predikat *tiens* (memegang), objek *ma main* (tanganku) dan keterangan tempat *quand je marche dans l'ombre et les rayons du ciel me viennent de tes yeux.*

Kalimat kesepuluh terdapat pada bait ketiga larik pertama sampai keempat,

*Mon destin est gardé par ta douce prière ;*

*Elle veille sur moi quand mon ange s'endort ;*

*Lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière,*

*Au combat de la vie il provoque le sort.*

Takdirku dijaga oleh doa tulusmu ;

Ia tetap terjaga untukku ketika malaikatku tertidur ;

Sehingga hatiku mendengar suaramu yang sederhana namun tegas ;

Dalam pertarungan hidup hatiku memilih pergi.

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

10. Mon destin est gardé par ta douce prière qui veille sur moi quand mon ange

S                      P                      O                      K (comp de

s'endort lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière au combat de la vie

temps)      conj                                      P2

qui provoque le sort.

Kalimat kesepuluh di atas merupakan kalimat majemuk, yaitu P1 dan P2 dihubungkan oleh kata penghubung *lorsque*. Pola kalimat utama tersebut yaitu S P O K, sebagai subjek *mon destin* (takdirku), predikat *est gardé* (dijaga), objek *par ta douce prière qui veille sur moi* (oleh doa tulusmu yang terjaga untukku) dan sebagai keterangan *quand mon ange s'endort* (ketika malaikatku tertidur).

Kalimat kesebelas terdapat pada bait keempat larik pertama,

*Il n'est pas dans le ciel de voix qui te réclame ?*

Bukankah takdir yang menuntutmu ?

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

11. Il n'est pas dans le ciel de voix qui te réclame ?

S      P                      K (comp de lieu)

Kalimat kesebelas di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S P K, sebagai subjek *il* (dia), predikat *n'est pas* (bukan) dan keterangan tempat *dans le ciel de voix qui te réclame* (dalam takdir yang menuntutmu). Selain



itu diakhir kalimat menggunakan tanda baca tanya (?) yang menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya.

Kalimat kedua belas terdapat pada bait keempat larik kedua,

*Tu n'es pas une fleur étrangère à nos champs ?*

Bukankah kamu bunga tanpa nama di ladang kami ?

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

12. Tu n'es pas une fleur étrangère à nos champs ?

S      P                      O                      K (*comp de lieu*)

Kalimat kedua belas di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola S P O K, yaitu sebagai subjek *tu* (kamu), predikat *n'es pas* (bukan), objek *une fleur étrangère* (bunga asing) dan keterangan tempat *à nos champs* ( di ladang kami). Selain itu, di akhir kalimat digunakan tanda baca tanya (?) yang menandakan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tanya.

Kalimat ketiga belas terdapat pada bait keempat larik ketiga dan keempat,

*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme*

*Le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants !*

Wahai Bunda Maria, jiwamu adalah untuk jiwaku

Terpantul dari semangat dan gema nyanyian mereka!

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

13. Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme et le reflet de leurs feux et

S                      P        O           conj           P2

*l'écho de leurs chants* !

Kalimat ketiga belas di atas merupakan kalimat majemuk dengan kata penghubung *et*, dengan subjek *ton âme* (jiwamu), predikat *est* dari verbe *être* (adalah), objek *pour mon âme* (untuk jiwaku) dan kalimat kedua (P2) *le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants* (terpantul dari semangat serta gema nyanyian mereka).

Kalimat keempat belas terdapat pada bait kelima larik pertama sampai keempat,

*Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple,*

*Quand ta robe m'effleure avec un léger bruit,*

*Je crois avoir touché quelque voile du temple,*

*Je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !*

Ketika matamu yang hitam dan lembut berkata dan menatapku ;

Ketika gaunmu menyentuh lembut tubuhku ;

Aku serasa telah menyentuh kain suci gereja ;

Aku berkata bak Tobie : malam ini ada malaikat !

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

14. Je crois avoir touché quelque voile du temple quand ton œil noir et doux me

S                      P                                      O                                      K

parle et me contemple et quand ta robe m'effleure avec un léger bruit, dont je dis

(comp de temps)

comme Tobie: Un ange est dans ma nuit !

P2

Kalimat keempat belas di atas merupakan kalimat majemuk dengan pola kalimat S P O K + kalimat kedua (P2), yang dihubungkan oleh tanda baca koma (.). Sebagai subjek *je* (aku), predikat *crois avoir touché* (serasa telah menyentuh), objek *quand ton œil noir et doux me parle et me contemple et quand ta robe m'effleure avec un léger bruit* dan P2 *je dis comme Tobie: un ange est dans ma nuit*.

Kalimat kelima belas terdapat pada bait keenam larik pertama sampai keempat,

*Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage,*

*Je compris qu'à ton sort mon sort devait s'unir,*

*Pareil au saint pasteur, lassé d'un long voyage,*

*Qui vit vers la fontaine une vierge venir !*

Kesedihanku ketika kamu akan memburu awan ;



*Comme une sœur craintive, à mes maux asservie,*

*Comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

Mencintaimu sudah seperti menjadi bagian dari hidupku ,

Seperti nenek moyang yang selalu waspada,

Seperti saudara penakut yang diperbudak,

Seperti anak terakhir yang hidup di hari tuanya.

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

16. *Je t' aime comme un être au-dessus de ma vie, comme une antique aïeule aux*

S O P

K (comp de manière)

*prévoyants discours, comme une sœur craintive, à mes maux asservie et comme*

*un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

Kalimat keenam belas di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola kalimat S O P K, dengan perluasan pada objeknya dan menggunakan tanda koma sebagai penghubungnya. Sebagai subjek dalam kalimat tersebut adalah *je* (aku), predikat *aime* (mencintai), objek *te* (mu) dan Keterangan cara adalah *comme un être au-dessus de ma vie* (seperti bagian dari hidupku) serta diperluas dengan *comme une antique aïeule aux prévoyants discours, comme une sœur craintive, à mes maux asservie* dan *comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours*.

Kalimat ketujuh belas terdapat pada bait kedelapan larik pertama,

*Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !*

Aku mencintaimu, hanya dengan menyebut namamu aku menangis !

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

17. *Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !*

S O P K (comp de cause)

Kalimat ketujuh belas di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola S P K. Subjek *je* (aku), objek *te* (mu), predikat *aime* (mencintai) dan keterangan sebab *tant qu'à ton nom seul je pleure* (dengan namamu aku menangis).

Kalimat kedelapan belas terdapat pada bait kedelapan larik kedua,

*Je pleure, car la vie est si pleine de maux !*

Aku menangis, sebab hidup penuh dengan kesialan !

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

18. *Je pleure, car la vie est si pleine de maux !*

S P K (comp de cause)

Kalimat kedelapan belas di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola S P K. Subjek *je* (aku), predikat *pleure* (menangis) dan keterangan sebab *car la vie est si pleine de maux* (sebab hidup penuh kesialan).

Kalimat kesembilan belas terdapat pada bait kedelapan larik ketiga dan keempat,

*Dans ce morne désert tu n'as point de demeure,*

*Et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.*

Dalam kegelapan gurun kamu tidak punya tempat tinggal,

Dan pohon tempat kita berteduh kehilangan ranting-rantingnya.

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

19. Tu n'as point de demeure et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux

S P O K

dans ce morne désert

(comp de lieu)

Kalimat kesembilan belas di atas merupakan kalimat sederhana yang berpola S P O K, subjek *tu* (kamu), predikat *n'as point de demeure et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs* (tidak punya tempat tinggal dan pohon tempat kita berteduh kehilangan), objek *ses rameaux* (rantingnya) dan keterangan tempat *dans ce morne désert* (dalam kegelapan gurun).

Kalimat kedua puluh terdapat pada bait kesembilan larik pertama,

*Mon Dieu ! mettez la paix et la joie auprès d'elle.*

Tuhanku ! Anugerahkan kedamaian dan kegembiraan di sampingnya,

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

20. Mon Dieu mettez la paix et la joie auprès d'elle.

S            P            O            K (comp de temps)

Kalimat kedua puluh di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola S P O K, yaitu sebagai subjek *mon dieu* (tuhanku), predikat *mettez* (letakkan), objek *la paix et la joie* (kedamaian dan kegembiraan) dan keterangan tempat *auprès d'elle* (di sampingnya).

Kalimat kedua puluh satu terdapat pada bait kesembilan larik kedua,

*Ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !*

Jangan lupakan hari-harinya, mereka adalah milikmu, Tuhan !

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

21. Vous ne troublez pas ses jours (parceque) ils sont à vous, Seigneur !

S            P            O            K (comp de cause)

Kalimat kesembilan belas di atas merupakan kalimat sederhana dengan pola S P O K, yaitu sebagai subjek *vous* (tuhan) predikat *ne troublez pas* (jangan lupa), objek *ses jours* (hari-harinya) dan keterangan sebab *parce que ils sont à vous, Seigneur* (karena mereka adalah milikmu, Tuhan) dengan pelesapan pada subjek dan pada konjungsi *parce que*.



Kalimat kedua puluh dua terdapat pada bait kesembilan larik ketiga dan keempat,

*Vous devez la bénir, car son âme fidèle*

*Demande à la vertu le secret du bonheur.*

Engkau harus merestuinnya, sebab jiwanya setia,

Anugerahkan kebaikan, rahasia kebahagiaan.

Bila kalimat tersebut disusun seperti kalimat biasa menjadi :

22. *Vous devez la bénir et demande à la vertu le secret du bonheur car son âme*

S                      P                                      O                      K

*fidèle*

Kalimat kedua puluh dua di atas merupakan kalimat sederhana dengan dengan pola S P O K, sebagai subjek *vous* (anda), predikat *devez la bénir et demande* (harus merestuinnya dan menganugerahkan), objek *à la vertu le secret du bonheur* (untuk kebaikan rahasia kebahagiaan) dan keterangan sebab *car son âme fidèle* (sebab jiwanya setia).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari dua puluh dua kalimat yang telah dianalisis sesuai kaidah penulisan struktur bahasa Prancis, terdapat penyimpangan struktur bahasa berupa penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa Prancis, pelepasan subjek, pelepasan konjugasi dan pelepasan preposisi yang mempengaruhi pemaknaan puisi “Encore A Toi” tersebut.

#### d) Aspek Semantik

Berdasarkan aspek sintaksis yang telah dianalisis, maka setiap bait dari puisi yang telah dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang akan dianalisis berdasarkan makna semantiknya, sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan mampu menggambarkan keseluruhan puisi tersebut.

Dalam pengungkapan makna puisi ini, dinyatakan pengertian secara tidak langsung akan sesuatu hal yang diantaranya karena puisi menggunakan bahasa kiasan dan penggunaan makna konotasi sehingga mengartikan sesuatu pada hal yang lain. Selain penggunaan bahasa kiasan dan pengungkapan makna konotasi, puisi ini juga menggunakan konjugasi dan terdapat penghilangan subjek dalam larik-lariknya. Analisis pertama adalah judul puisi karena judul merupakan penggambaran dari keseluruhan teks. Judul puisi dianalisis melalui pemaknaan secara semantik dan selanjutnya dapat digunakan untuk membuka gambaran awal dalam mengungkapkan makna teks puisi.

##### 1. Kalimat pertama

Pada puisi yang berjudul *Encore À Toi* ini, kalimat pertamanya terdapat pada bait pertama larik pertama yang berbunyi “*A toi ! toujours à toi ! Que chanterait ma lyre*”. Dari kalimat pertama ini dapat dilihat pengulangan kata *toi* sebanyak dua kali, yang merupakan penekanan agar pembaca merasakan ketegasan narator, bahwa memang hanya Tuhanlah yang mampu mengatur takdirnya. *Chanterait* berarti menyanyi. Namun dalam konteks alat musik, *chanterait* mempunyai makna konotasi yaitu memainkan maupun mengatur.

Dalam kegemuruhan perasaannya dia bertanya, « apakah Tuhan sudah bersenandung untukku? ». Melalui kalimat pertama ini, narator ingin menyampaikan harapannya, yaitu agar Tuhan memainkan musik untuk dirinya (menghiburnya).

Dengan demikian diketahui bahwa kalimat pertama ini tidak ditemukan bahasa kiasan namun menggunakan makna konotasi pada kata *chanterait* dan kata *lyre*.

## 2. Kalimat kedua

Kalimat kedua dalam puisi ini terdapat pada bait pertama larik kedua, yaitu : “*A toi l'hymne d'amour !*”. Pada kalimat tersebut narator menggunakan bahasa kiasan berupa metafora, yaitu sebuah majas perumpamaan yang menyatakan bahwa Tuhan merupakan nyanyian cinta. Dalam kegemuruhan hatinya, narator mengungkapkan bahwa « sajak pujian cinta ini adalah untukmu ». Narator mengungkapkan bahwa semua puji-pujian adalah untuk Tuhan. Pada kalimat kedua ini, narator tidak menggunakan makna konotasi namun menggunakan bahasa kiasan berupa metafora.

## 3. Kalimat ketiga

Kalimat ketiga dalam puisi ini terdapat pada bait pertama larik kedua, yaitu : “*A toi l'hymne d'hymen !*”. Pada kalimat ini narator menggunakan bahasa kiasan berupa metafora, yaitu majas perumpamaan yang menyatakan bahwa Tuhan merupakan nyanyian pernikahan. Dalam kegemuruhan hatinya, narator mengungkapkan bahwa « sajak pujian pernikahan ini adalah untukmu, Tuhan ».

Narator menyakinkan dirinya sendiri bahwa semua nyanyi-nyanyian pujian adalah untuk Tuhan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat ketiga ini narator menggunakan bahasa kiasan berupa metafora dan tidak menggunakan makna konotasi.

#### 4. Kalimat keempat

Kalimat keempat dalam puisi ini terdapat pada bait pertama larik ketiga, yaitu : “*Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan yang ditujukan untuk Tuhan. Dalam kegemuruhan hatinya, narator mengungkapkan bahwa « siapa lagi yang mampu membangkitkan gairahku? ». Narator bertanya pada dirinya sendiri, “apakah akan ada yang mampu membuatku begitu bergairah?”. Kata *nom* mempunyai makna nama, namun dalam kalimat tersebut kata *nom* mempunyai makna orang dan kata *délire* yang mempunyai makna membangkitkan gairah, dalam konteks ini mempunyai makna menumbuhkan cinta ataupun menumbuhkan gairah. Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat tanya untuk narator sendiri, dengan tujuan mendapat jawaban dari kegundahan yang sedang dialaminya. Selain itu, pada kalimat keempat ini narator tidak menggunakan bahasa kiasan, namun menggunakan makna konotasi pada kata *nom* dan *délire*.

#### 5. Kalimat kelima

Kalimat kelima dalam puisi ini terdapat pada bait pertama larik keempat, yaitu : “*Ai-je appris d'autres chants ?*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang ditujukan untuk narator sendiri. Dia berharap hatinya tidak lagi gundah

dan semua pertanyaan yang ada dalam pikirannya akan terjawab. Kata *chants* bermakna nyanyian, namun dalam konteks ini bermakna doa. Narator merasa gundah, adakah doa lain yang bisa dipanjatkan kepada Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat kelima ini tidak menggunakan bahasa kiasan, namun menggunakan makna konotasi.

#### 6. Kalimat keenam

Kalimat keenam dalam puisi ini terdapat pada bait pertama larik keempat, yaitu : “*sais-je un autre chemin ?*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang ditujukan untuk narator sendiri, “tahukah aku takdir lain?”. Kata *chemin* bermakna jalan, namun dalam konteks ini bermakna cara Tuhan. Narator mengungkapkan bahwa dia tidak tahu lagi cara lain untuk memohon (berdoa).

Diketahui bahwa pada kalimat keenam ini tidak ditemukan bahasa kiasan, namun terdapat makna konotasi pada kata *chemin*.

#### 7. Kalimat ketujuh

Kalimat ketujuh dalam puisi ini terdapat pada bait kedua larik pertama, yaitu : “*C’est toi, dont le regard éclaire ma nuit sombre*”. Kalimat tersebut menceritakan bahwa hanya Tuhan yang mampu membuat malam gelapnya menjadi bersinar. Kata *éclairer* bermakna menyinari, namun dalam konteks ini mempunyai makna menerangi, bahwa ketika kekasihnya berada di dekatnya, kehidupan narator menjadi lebih bersinar (berwarna). Melalui analisis di atas diketahui bahwa kalimat ketujuh ini tidak ditemukan bahasa kiasan, namun terdapat makna konotasi pada kata *éclairer*.

#### 8. Kalimat kedelapan

Kalimat kedelapan dalam puisi ini terdapat pada bait kedua larik kedua, yaitu: “*Toi, dont l'image luit sur mon sommeil joyeux*”. Kalimat ini menceritakan bahwa kekasihnyalah yang membuat mimpinya menjadi indah. Kata *l'image luit* mengandung arti bahwa kini mimpi-mimpi di tidurnya menjadi lebih bersinar (*luit*) dan kata *mon sommeil joyeux* mengandung arti setelah ada kekasihnya, malam-malam yang dilewati narator menjadi indah, dan ini semua adalah berkat Tuhan yang menyayanginya.

Dengan demikian diketahui bahwa pada kalimat kedelapan ini tidak ditemukan bahasa kiasan namun menggunakan makna konotasi pada kata *l'image luit* dan *mon sommeil joyeux*.

#### 9. Kalimat kesembilan

Kalimat kesembilan dalam puisi ini terdapat pada bait kedua larik ketiga dan keempat, yaitu: “*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre et les rayons du ciel me viennent de tes yeux*”. Melalui kalimat tersebut narator ingin mengutarakan bahwa hanya Tuhanlah penuntun langkah hidupnya. *Les rayons du ciel me viennent de tes yeux* mengandung arti bahwa semua kebaikan, semua keindahan ada dalam diri kekasihnya. Narator mengungkapkan bahwa Tuhan begitu menyayanginya dengan memberikan istrinya di sampingnya. Kata *tenir* (*tiens*) mempunyai makna memegang, namun dalam konteks ini mengandung makna menggenggam ataupun menuntun langkah.

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat kesembilan ini tidak ditemukan bahasa kiasan namun menggunakan makna konotasi pada kata *tenir*.

#### 10. Kalimat kesepuluh

Kalimat kesepuluh dalam puisi ini terdapat pada bait ketiga, yaitu : “*Mon destin est gardé par ta douce prière qui veille sur moi quand mon ange s'endort lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière au combat de la vie qui provoque le sort* ”. Kalimat tersebut menceritakan betapa sedihnya perasaan narator ketika orang yang dicintainya telah pergi. Kalimat *mon cœur entend ta voix modeste et fière* mengandung makna bahwa narator sudah mengetahui semuanya tanda-tanda cinta Tuhan untuknya. Selanjutnya pada kalimat *au combat de la vie qui provoque le sort* mengandung makna bahwa dalam kerasnya hidup, hatinya mulai meragu apakah Tuhan benar-benar memberkati hidupnya. Pada kalimat kesepuluh ini terdapat makna konotasi pada kata *le champs* dan bahasa kiasan berupa metafora.

#### 11. Kalimat kesebelas

Kalimat kesebelas dalam puisi ini terdapat pada bait keempat larik pertama yaitu: “*Il n'est pas dans le ciel de voix qui te réclame ?*”. “Bukankah takdir yang menuntutmu?”, dia bertanya pada hatinya sendiri. Kata *le ciel de voix* mengandung makna suara langit, namun dalam konteks ini bermakna takdir. Takdir sudah menggariskan semua terjadi. Melalui kalimat tersebut narator mengungkapkan kegundahan hatinya. Kalimat tersebut terdapat bahasa kiasan

berupa personifikasi, yaitu menggambarkan benda mati seolah-olah seperti manusia. Langit diibaratkan seperti manusia yang mempunyai suara.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kalimat kesebelas tersebut menggunakan makna konotasi dan bahasa kiasan berupa personifikasi.

#### 12. Kalimat kedua belas

Kalimat kedua belas dalam puisi ini terdapat pada bait keempat larik kedua, yaitu: “*Tu n’es pas une fleur étrangère à nos champs ?*”. Kata *une fleur étrangère* bermakna bunga asing, namun dalam konteks ini bermakna sesuatu yang asing dan kata *à nos champs* bermakna di ladang kita, namun dalam konteks ini bermakna di dalam kehidupan mereka. Pada kalimat tersebut narator mengungkapkan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka, karena narator merupakan orang yang taat kepada Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat kedua belas ini tidak terdapat bahasa kiasan namun menggunakan makna konotasi.

#### 13. Kalimat ketiga belas

Kalimat ketiga belas dalam puisi ini terdapat pada bait keempat larik ketiga dan keempat, yaitu : “*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme et le reflet de leurs feux et l’écho de leurs chants!*”. Pada kalimat tersebut narator meyakinkan dirinya sendiri bahwa dirinya sudah seperti Bunda Maria yang selalu taat berdoa, *ton âme est pour mon âme* (jiwamu adalah untuk jiwaku). Narator pun berdoa, *Sœur des vierges du ciel* (wahai Bunda Maria) bahwa semua



itu sudah jelas, tak perlu dipertanyakan lagi (*le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kalimat ketiga belas tidak terdapat bahasa kiasan namun menggunakan makna konotasi.

#### 14. Kalimat keempat belas

Kalimat keempat belas dalam puisi ini terdapat pada bait kelima, yaitu :  
 “*Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple et quand ta robe m'effleure avec un léger bruit, je crois avoir touché quelque voile du temple, je dis comme Tobie: Un ange est dans ma nuit !*”. Dikisahkan bahwa narator sangat mencintai dan memuja orang yang dicintainya. Dia mengibaratkan orang yang dicintainya seperti malaikat. Pada kalimat *quand ton œil noir et doux me parle et me contemple*, menggunakan bahasa kiasan berupa personifikasi, yaitu benda mati seolah-olah seperti manusia. Dia menggambarkan mata orang yang dicintainya berbicara dan menatapnya. Selain itu juga terdapat bahasa kiasan berupa perbandingan (*simile*) pada kalimat *je dis comme Tobie*.

Melalui analisis di atas diketahui bahwa pada kalimat keempat belas tidak terdapat makna konotasi namun menggunakan bahasa kiasan yaitu personifikasi dan perbandingan.

#### 15. Kalimat kelima belas

Kalimat kelima belas dalam puisi ini terdapat pada bait keenam, yaitu :  
 “*Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage, je compris qu'à ton sort et mon sort devaient s'unir pareil au saint pasteur et lassé d'un long voyage qui vit vers la fontaine une vierge venir !*”. Kalimat tersebut mengisahkan kesedihan yang

dialami narator ketika orang yang dicintainya pergi (*lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage*). Kata *le nuage* bermakna awan, namun dalam konteks ini bermakna mimpi atau sesuatu yang belum pasti dan kata *chassas* bermakna memburu, namun dalam konteks ini bermakna mengejar. Selain itu, kalimat tersebut menceritakan betapa yakinnya narator bahwa walaupun orang yang dicintainya telah pergi, pada akhirnya mereka akan tetap bersatu lagi (*je compris qu'à ton sort et mon sort devaient s'unir pareil au saint pasteur et lassé d'un long voyage qui vit vers la fontaine une vierge venir*). Dia mengibaratkan orang yang dicintainya seperti pastur, kemana pun perginya, pasti akan menuju air mancur perawan.

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat kelima belas ini menggunakan makna konotasi dan bahasa kiasan berupa perbandingan (*simile*).

#### 16. Kalimat keenam belas

Kalimat keenam belas dalam puisi ini terdapat pada bait ketujuh, yaitu :  
 “*Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie, comme une antique aïeule aux prévoyants discours, comme une sœur craintive, à mes maux asservie et comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours*”. Dikisahkan bahwa narator sangat mencintai orang yang dicintainya, dia mengibaratkan mencintainya sudah seperti menjadi bagian dari hidupnya (*je t'aime comme un être au-dessus de ma vie*) dan akan merasa kesepian seperti anak terakhir yang hidup di hari tuanya ketika orang yang dicintainya pergi (*comme un dernier enfant, qu'on a dans ses*

*vieux jours*). Kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan berupa perbandingan (*simile*).

#### 17. Kalimat ketujuh belas

Kalimat ketujuh belas dalam puisi ini terdapat pada bait kedelapan larik pertama, yaitu: “*Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure!* ”. Melalui kalimat tersebut narator menjelaskan bahwa hanya dengan menyebut nama orang yang dicintainya saja, narator akan merasa sedih. Dengan demikian diketahui bahwa pada kalimat ini tidak menggunakan makna konotasi maupun gaya bahasa.

#### 18. Kalimat kedelapan belas

Kalimat kedelapan belas dalam puisi ini terdapat pada bait kedelapan larik kedua, yaitu: “*Je pleure, car la vie est si pleine de maux*”. Dikisahkan bahwa narator merasa sedih karena hidupnya penuh dengan kesialan karena orang yang sangat dicintainya telah pergi. Kalimat tersebut tidak menggunakan bahasa kiasan maupun makna konotasi.

#### 19. Kalimat kesembilan belas

Kalimat kesembilan belas dalam puisi ini terdapat pada bait kedelapan larik ketiga dan keempat, yaitu : “*Dans ce morne désert tu n'as point de demeure et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux*”. Narator menjabarkan kesialan yang dialaminya, ketika orang yang dicintainya pergi, dia merasa tidak punya tempat bersandar lagi. Narator merasa hampa. Hidupnya menjadi tidak

teduh lagi. Kalimat tersebut tidak menggunakan bahasa kiasan maupun makna konotasi.

#### 20. Kalimat kedua puluh

Kalimat kedua puluh dalam puisi ini terdapat pada bait kesembilan larik pertama, yaitu: “*Mon Dieu ! Vous mettez la paix et la joie auprès d'elle*”. Dikisahkan bahwa narator mencoba ikhlas dan pasrah menerima semuanya serta berharap Tuhan memberi kebahagiaan dan tempat terindah di sisi-Nya. Kalimat tersebut tidak menggunakan makna konotasi maupun bahasa kiasan.

#### 21. Kalimat kedua puluh satu

Kalimat kedua puluh satu dalam puisi ini terdapat pada bait kesembilan larik kedua, yaitu “*Vous ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !*”. Kalimat tersebut menceritakan harapan narator, yaitu berharap Tuhan tidak melupakan kehidupannya. Kalimat kedua puluh satu ini tidak menggunakan makna konotasi maupun bahasa kiasan.

#### 22. Kalimat kedua puluh dua

Kalimat kedua puluh dua dalam puisi tersebut terdapat pada bait kesembilan larik ketiga dan keempat, yaitu “*Vous devez la bénir car son âme fidèle et demande à la vertu le secret du bonheur*”. Kalimat tersebut menceritakan harapan narator, yaitu berharap Tuhan akan menganugerahkan kebaikan dan berharap Tuhan mau menganugerahkan rahasia kebahagiaan hidup padanya.

Kalimat kedua puluh dua tersebut tidak menggunakan makna konotasi maupun bahasa kiasan.

Dari kedua puluh dua kalimat yang telah dianalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi yang berjudul “Encore À Toi” karya Victor Hugo ini banyak menggunakan makna konotasi dan bahasa kiasan untuk mendapatkan nilai estetika serta untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks puisi tersebut. Makna yang dapat diungkapkan dari puisi ini adalah bahwa puisi ini merupakan pengalaman pribadi narator yang menggambarkan kesedihan dalam menghadapi takdirnya. Kesedihan nampak ketika orang yang dicintainya telah pergi. Hari-hari narator menjadi sepi dan menyedihkan. Namun akhirnya dia mampu bangkit bersama istrinya dan berserah diri pada Tuhan serta berharap mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

## 2. Analisis Semiotik

Puisi yang berjudul *Encore À Toi* karya Victor Hugo ini terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul *Oeuvres Complètes POÉSIE I*, di halaman 279 yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1985. Dalam buku kumpulan puisi tersebut terdiri dari beberapa volume, yaitu : *Premières Publications, Odes et Ballades, Les Orientales, Les Feuilles d'Automne, Les Chants du Crépuscule, Les Voix Intérieures* dan *Les Rayons et Les Ombres*. Puisi *Encore À Toi* sendiri terdapat dalam volume *Odes et Ballades*, yaitu tepatnya pada bagian puisi-puisi *Odes*. Dalam *Ensiklopedi Musik Klasik* (Syafiq, 2003: 212) disebutkan bahwa ode adalah nyanyian yang khusus dibuat untuk menghormati seseorang atau suatu

peristiwa yang penting. Selain itu dalam *Le Dictionnaire du Littéraire* (2002), kata *ode* mempunyai makna syair pujian untuk Tuhan, orang beriman ataupun orang terkasih dan dimaksudkan untuk dinyanyikan atau disertai dengan musik.

Analisis semiotik yang digunakan dalam mengungkapkan makna puisi melalui perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Analisis pertama kali yang dilakukan yaitu melalui judul puisi. *Encore À Toi* merupakan indeks dari teks karena judul dari sebuah puisi dapat membuka gambaran awal dalam mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah puisi.

*Encore À Toi* (masih tentangmu) merupakan gambaran awal yang melatarbelakangi narator menulis puisi ini. Pada akhir puisi tersebut dicantumkan tahun 1823, yang merupakan ikon bahwa puisi tersebut ditulis Victor Hugo pada tahun tersebut, dimana pada tahun 1823 terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan bagi Hugo dan istrinya karena putra pertama mereka yang bernama Léopold meninggal dunia pada usia tiga bulan (Perche, 2001 : 16). Melalui puisi ini Hugo ingin menyatakan bahwa dia masih mencintai istrinya apapun yang terjadi, masih percaya kepada Tuhan walaupun Tuhan telah mengambil putranya dan dia berharap istrinya diberi kesabaran dan akan mendapatkan kebahagiaan yang lain.

Analisis selanjutnya bait pertama, yaitu pada kalimat : “*Que chanterait ma lyre ?*” narator menggambarkan Tuhan memainkan lira miliknya. Menurut Syafiq (2003 : 180), lira adalah alat musik bangsa Eropa pada abad ke-16 dan ke-17, yang merupakan pendahulu dari biola. Ada dua macam lira, *lira de braccio* dan

*lira da gambu*. *Lira de braccio* adalah lira yang berukuran kecil, digesek di lengan kiri. Lima dawai yang telentang di atas papan penjarian dan dua dawai lagi telentang di luarnya dengan tampilan bunyi tetap. *Lira da gambu* adalah lira yang bentuknya lebih besar, dimainkan dengan menggeseknya di antara lutut pemain. Memakai 9-15 dawai yang disertai dua dawai lepas dengan bunyi yang tetap. Bentuk lira mirip dengan harpa kecil, namun memiliki perbedaan-perbedaan tertentu, yakni mempunyai ukuran yang lebih kecil dengan panjang keseluruhan 74 cm, lebar 24 cm, panjang dawai 55 cm dan tebalnya 5 cm. Lira digunakan untuk mengiringi nyanyian masyarakat.

Lira merupakan simbol dari sajak-sajak yang diciptakan akan menjadi indah seperti suara merdu dari dawai lira yang dipetik. Dengan demikian, petikan dawai lira dapat dianggap sebagai penghibur yang bisa menyejukkan hati dan menenangkan pikiran. Jadi melalui penggambaran lira ini, narator berharap Tuhan akan menghibur dirinya dan istrinya, menghilangkan rasa sedih mereka akibat kematian putra pertama mereka yang baru berusia tiga bulan dan memberikan kebahagiaan yang lain.

Pada larik selanjutnya yaitu: “*A toi l'hymne d'amour !à toi l'hymne d'hymen!*”, narator memunculkan kata *hymne* yang merupakan indeks dari penghormatan, karena menurut situs [www.artikata.com](http://www.artikata.com), himne berarti nyanyian pujian untuk Tuhan. Menurut buku *Ensiklopedi Musik Klasik* (Syafiq, 2003: 141), himne (*hymne*) berasal dari kata *hymnus* yaitu bentuk musik yang berkembang di Gereja dan merupakan salah satu pengantar ibadah yang dimaksudkan untuk meningkatkan hati orang-orang Kristen kepada Allah. Sejalan dengan pendapat

tersebut, Heuken dalam buku *Ensiklopedi Gereja* (2005: 46) juga berpendapat bahwa nyanyian Gereja (*hymnus* dalam bahasa Latin) dalam *Kitab Suci Perjanjian Baru* disebut sebagai cara untuk saling menguatkan dan memuji Allah. Menurutnya, bernyanyi merupakan salah satu bentuk keterlibatan umat secara aktif dalam ibadat.

Jadi melalui kata himne tersebut narator ingin mengungkapkan bahwa dia bersungguh-sungguh berdoa dan memohon dengan tulus kepada Tuhan agar mengabulkan permohonannya. Dalam kalimat “*A toi l'hymne d'amour*” narator menggambarkan bahwa sajak tentang cinta adalah untuk Tuhan. Cinta adalah sebuah rasa yang tulus dari hati. Jadi secara tersirat narator mengungkapkan bahwa narator selalu berdoa secara tulus kepada Tuhan. Kemudian dalam kalimat “*à toi l'hymne d'hymen*” narator menggambarkan bahwa Tuhan adalah sajak pernikahan. Dalam agama Katolik, pernikahan itu adalah suatu perjanjian suci untuk mengikat janji sehidup semati dengan seseorang yang dicintai dihadapan Tuhan. Heuken dalam buku *Ensiklopedi Gereja* (2005: 241) berpendapat bahwa perkawinan atau pernikahan adalah suatu ikatan cintakasih dan bukan hanya suatu perjanjian/kontrak yuridis. Tujuannya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan. Menurut hukum Gereja, perkawinan antara dua orang Katolik selalu sakramental dan jika tidak demikian tidaklah sah. Perkawinan sakramental tidak mungkin diceraikan oleh siapa pun. Tidak dapat disangkal bahwa Yesus melarang perceraian: “yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia”. Oleh sebab itu, Gereja Katolik merasa tidak setia kepada Kristus kalau mengizinkan perceraian, sebab cintakasih sebagai dasar perkawinan diibaratkan



dengan cinta Yesus kepada umatNya. Jadi secara tersirat, narator ingin mengungkapkan bahwa narator tidak akan meninggalkan istrinya apapun yang terjadi. Begitu juga dengan Tuhan, narator akan tetap selalu mempercayai Tuhan, seburuk apapun takdir yang diberikan Tuhan untuknya.

Selanjutnya pada kalimat “*Ai-je appris d'autres chants*” , kata *chants* (nyanyian) merupakan simbol dari kejujuran. Dalam <http://www.gkps.or.id> nyanyian adalah ungkapan perasaan hati yang dalam, yang disertai melodi dan disuarakan secara bersama-sama atau secara sendiri-sendiri. Melalui nyanyian, manusia dapat mengungkapkan isi, perasaan hati yang paling dalam dan suci kepada Tuhan. Jadi melalui penggambaran tersebut narator mengungkapkan bahwa dia tidak mengetahui cara lain untuk mengungkapkan kesedihan perasaannya, selain dengan berdoa (yang digambarkan melalui nyanyian puji-pujian).

Pada kalimat selanjutnya yaitu “*sais-je un autre chemin*”, kata *chemin* merupakan simbol dari takdir. Menurut agama Katolik, takdir adalah jalan Tuhan (kehendak Tuhan yang harus dipatuhi umatnya). Jadi melalui kalimat tersebut narator ingin mengungkapkan bahwa takdir itulah yang diberikan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, mau tidak mau narator harus menjalani takdir tersebut.

Analisis selanjutnya pada bait kedua, yaitu pada kalimat : “*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre*”. Kalimat tersebut kata *l'ombre* (tempat yang kurang cahaya atau gelap) merupakan simbol untuk keadaan suram,

narator merasakan kesedihan yang amat dalam akibat putra pertamanya pergi untuk selamanya pada usia tiga bulan. Dalam keadaan yang begitu hancur dan sedih, Tuhanlah yang menunjukkan jalan terang untuk narator. Narator tersadar bahwa Tuhan menyayanginya dengan masih ada istrinya yang sangat dicintainya di sisinya.

Analisis selanjutnya pada bait ketiga. Pada bait ketiga ini narator mengungkapkan bahwa istrinya yang selama ini menjaganya walaupun dalam tidur sekalipun, seperti yang diungkapkan dalam kalimat “*Elle veille sur moi quand mon ange s'endort*”. Kata “*mon ange* (malaikat)” merupakan simbol kebaikan. Malaikat adalah utusan Tuhan, pembawa berita dan bisa juga berarti orang yang sangat baik hati. Kata malaikat berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari bahasa Ibrani yaitu *malah*, yang sama artinya dengan kata Yunani *angelos* yaitu pesuruh, duta.

Malaikat adalah makhluk rohani yang berpribadi dan termasuk makhluk ciptaan yang dipanggil untuk memuliakan Allah. Dalam *Perjanjian Baru*, para malaikat melayani Kristus dan mengabdikan pada karya penebusannya. Malaikat adalah abdi-abdi bersama dengan kita (*Why* 22, 9), namun lebih berkuasa, tidak dapat mati dan lebih dekat dengan Allah. Karena itu mereka sangat berarti bagi orang yang beriman. Ada banyak Malaikat, namun yang terkenal adalah tiga Malaikat Agung yang diutus Allah untuk melaksanakan tugas khusus. Mikael memimpin para malaikat yang setia dan menjadi pelindung bangsa Israel, Rafael menunjukkan jalan bagi Tobia dan menyembuhkan ayahnya yang buta, ia

dihormati sebagai pelindung perjalanan, dan Gabriel menyampaikan kabar gembira kepada Maria bahwa akan menjadi Bunda Jesus (Heuken, 2005: 172).

Jadi melalui penggambaran malaikat tersebut, narator mengibaratkan istrinya sebagai seorang malaikat yang sangat berarti untuknya, sebagai pelindung baginya, menuntun hidupnya dan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan narator.

Analisis selanjutnya bait keempat, yaitu pada kalimat “*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme*”, yang menggambarkan kesungguhan narator, sehingga dia melakukan sumpah “demi Bunda Maria”. Dalam agama Katolik Bunda Maria sangat diagungkan. Maria juga diperkenalkan sebagai Bunda Yesus Kristus, Sang Mesias. Nama Mesias setara dengan nama Kristus yang berarti seorang yang dijanjikan, yang menjelma melalui Perawan Maria oleh kuasa roh Kudus dan yang menyelamatkan Israel dengan memenuhi janji-janji sebagai seorang Mesias.

Menurut Heuken (2005: 187), Maria adalah Bunda Yesus Kristus yang dikandung bukan dari seorang pria melainkan dari Roh Allah. Walaupun Maria tidak sering disebut dalam Injil, ia tampil hanya dalam beberapa peristiwa, namun amat penting. Maria yang penuh rahmat diberitahukan oleh Malaikat Gabriel bahwa ia dipilih Allah di antara semua wanita untuk melahirkan Putera Allah ke dalam dunia ini sebagai manusia. Ia merupakan ibu dari Yesus. Ia melahirkan Yesus melalui kuasa Roh Kudus, memelihara dan membesarkan putra Allah hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Kemuliaan dan keagungan Maria

telah diabadikan dalam hati gereja selama dua ribu tahun lebih. Ia merupakan orang kudus termasyur dari antara semua orang kudus, orang paling dekat dengan kritus, tanpa dosa dan tetap perawan, yang dilahirkan dalam kehidupan yang bebas dosa. Maria bertindak sebagai teladan kebajikan yang terkemuka dalam hal iman, harapan dan kasih akan Allah dan sesama.

Maria adalah simbol dari semua orang yang menantikan keselamatan. Ia adalah putri Israel yang mewakili umat manusia yang miskin dan sederhana di hadapan Tuhan yang dengan penuh kepercayaan mendambakan serta menerima keselamatan dari-Nya. Peran Maria bukan hanya peran yang bersifat pribadi, tetapi dia juga memikul peran yang lebih luas sebagai pelayan keselamatan bagi semua umat manusia. Selain itu, Maria juga merupakan simbol gereja yang paling sempurna, teladan gereja dan simbol pendoa sempurna. Maria adalah model atau teladan doa bagi semua anak Allah. Doa Maria dicirikan oleh maksudnya yang murni dan hatinya yang berserah, dimana ia mempersembahkan seluruh hidupnya dalam janji yang dapat dipercaya untuk melaksanakan kehendak Allah (Bauer, 2011 : 1-30).

Kata *des vierges* mengandung arti perawan. Kelahiran Jesus dari seorang perawan, yaitu keperawanan ibuNya sebelum melahirkan dan tanpa keterlibatan seorang pria adalah suatu tanda bahwa pada Allah tiada yang mustahil (*Lk 1,37*). Kelahiran Jesus itu adalah tanda awal-mula serba baru bagi umat manusia. Beberapa kali keperawanan dalam Perjanjian Baru erat dikaitkan dengan datangnya Kerajaan Allah, suatu permulaan baru dalam sejarah keselamatan. Kelahiran dari seorang perawan merupakan petunjuk bahwa manusia tidak

mampu mengerjakan keselamatannya atas usaha dan kekuatannya sendiri. Semua orang yang percaya kepada Yesus, Putera Maria diberikanNya kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (*Yo 1,13*).

Maria bukan hanya perawan waktu mengandung, melainkan juga pada saat melahirkan Yesus. Keperawanan Maria yang tetap bukan masalah biologis-jasmani. Ajaran tentang keperawanan ini dikemukakan sejak pertengahan abad ke-2, misalnya dalam cerita Injil, apokrif S.Yakobus, yang menonjolkan bahwa Maria melahirkan secara lain dari pada wanita lain, antara lain tanpa rasa sakit, dan tanpa rusaknya selaput dara: seperti cahaya melewati kaca, demikian Cahaya Abadi lahir dari Maria (Heuken, 2005: 223).

Dalam kalimat “*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme* (Demi Bunda Maria, jiwamu adalah untuk jiwaku)”, narator ingin mengungkapkan bahwa jiwa yang dimiliki oleh Bunda Maria adalah jiwa yang dimiliki oleh narator pula, seperti kebaikan hati, ketulusan dan mempersembahkan hidupnya untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, narator juga berharap Tuhan akan mencintainya seperti Tuhan begitu mencintai Bunda Maria dan memberikan yang terbaik selalu untuk dirinya. Melalui penggambaran jiwa Bunda Maria ini, narator ingin mengungkapkan bahwa dirinya adalah pendoa yang sempurna, yang taat kepada Tuhan. Dengan demikian narator berharap Tuhan akan selalu menganugerahkan yang terbaik untuk dirinya dan istrinya.

Analisis selanjutnya bait kelima, yaitu pada kalimat “*je dis comme Tobie: Un ange est dans ma nuit*”, narator menggambarkan dirinya sebagai Tobie. Tobie

merupakan simbol orang beriman, yang sangat taat dan patuh kepada ajaran Tuhan. Dalam kitab suci agama Katolik yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 2009, terdapat kisah Tobie (halaman 1-16) yang mengisahkan cerita tentang seorang Yahudi yang saleh dari puak Naftali yang bernama Tobie, yang hidup di Niniwe setelah pembuangan suku Israel utara ke Asyur pada tahun 721 SM. Tobie dibenci karena berusaha keras dalam menguburkan orang-orang Yahudi yang dibunuh oleh Sankherib. Oleh karena perbuatannya itu, raja menyita semua hartanya dan mengirim dia ke pembuangan. Malam itu, ia tidur di tempat terbuka dan menjadi buta oleh karena kotoran burung yang jatuh mengenai kedua matanya.

Kisah utama kitab ini menceritakan pengalaman putra Tobie yang bernama Tobia yang diutus oleh ayahnya yang buta untuk mengumpulkan sejumlah uang yang pernah disimpannya beberapa waktu sebelumnya di Media. Tobia ditemani Rafael, seorang malaikat yang menampilkan diri sebagai sanak keluarga Tobie, Azaria, dan menawarkan bantuan serta melindungi Tobia dalam perjalanannya. Di bawah bimbingan Rafael, Tobia pergi ke Media. Sepanjang perjalanan, ia diserang oleh seekor ikan raksasa yang jantung, hati, dan empedunya diangkat untuk dijadikan obat. Setelah tiba di Media, Rafael menceritakan kepada Tobia tentang Sarah yang cantik, yang berhak dinikahi Tobia karena mereka masih bertalian keluarga. Akhirnya Sarah dan Tobia pun menikah. Setelah pesta, Tobia dan Sarah kembali ke Niniwe. Di sana Rafael menyuruh orang muda ini untuk menggunakan empedu ikan itu untuk menyembuhkan mata ayahnya dari buta. Rafael lalu mengungkapkan jati dirinya dan kembali ke surga. Tobie dan anaknya pun terkejut

mengetahui bahwa selama ini ada malaikat bersama mereka. Kemudian mereka menyanyikan lagu pujian.

Dengan demikian pada bait kelima ini narator mengungkapkan bahwa dia merasa seperti Tobie ketika putra pertamanya lahir ke dunia, sehingga dia berkata ada malaikat di malamku, sama seperti perkataan Tobie ketika mengetahui bahwa malaikatlah yang selama ini menemani perjalanan ke Media.

Analisis selanjutnya pada bait keenam yaitu pada kalimat “*Pareil au saint pasteur*”, narator mengumpamakan dirinya seperti seorang pastor. Heuken dalam buku *Ensiklopedi Gereja* (2005: 108-109) berpendapat bahwa pastor berarti gembala. Pastor adalah sebutan untuk seorang imam yang memimpin suatu paroki. Dalam arti luas, imam Katolik dan pendeta disebut juga dengan sebutan pastor. Tugas pastor antara lain: menerima Pembaptisan, menerima Penguatan dalam bahaya mati, menerima Pengurapan Orang Sakit, meneguhkan Sakramen Perkawinan, memberkahi air Pembaptisan dan berkhotbah pada hari Minggu dan Hari Raya wajib di gereja parokinya. Pastor hidupnya tidak menikah. Maksudnya supaya mengikuti tradisi gereja dari dulu, lebih fokus dalam melayani Tuhan dan umat, dan ketika ditahbiskan menjadi pastor, sudah mengikat diri dengan Tuhan (dengan bahasa lain sudah menjadi mempelai tuhan). Pastor merupakan simbol orang yang taat kepada Tuhan. Jadi melalui penggambaran pastor tersebut narator mengungkapkan bahwa dirinya merupakan orang yang taat, yang memegang janji bahwa sekali dia percaya kepada Tuhan, apapun yang terjadi narator tetap akan mempercayai Tuhan, yakin bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik untuknya.

Kata *le saint pasteur* mengandung arti seorang pastur yang suci. Menurut kepercayaan orang Katolik, Pastor adalah orang Kristen yang meninggal dunia akibat mempertahankan agamanya. Di Madrid berkembang suatu cerita rakyat mengenai dua anak laki-laki kakak beradik yang bernama Just (10 tahun) dan Pasteur (9 tahun). Mereka merasa tidak setuju dengan peraturan perundang-undangan raja-raja Prancis yang melarang warganya memeluk agama Kristen. Pastur dan kakaknya kemudian pergi menemui raja Dacien, guna memperbincangkan hal tersebut. Awalnya raja tidak menghiraukan mereka, namun mereka terus saja mengungkapkan pendapat mereka mengenai agama Kristen. Akhirnya raja pun murka dan menghukum mereka dengan cara dicambuki hingga mati. Untuk menghormati keberanian mereka, para penduduk membangun sebuah katedral dengan menggunakan nama mereka, yaitu katedral *Saint-Just* dan *Saint-Pasteur* di Narbonne ([http:// fr.wikipedia.org/wiki/Saint-Pasteur](http://fr.wikipedia.org/wiki/Saint-Pasteur)).

Pada bait ketujuh tersebut narator mengungkapkan bagaimana perasaannya ketika ditinggal pergi anak pertamanya untuk selamanya. Kata *un dernier enfant* merupakan simbol kesepian. Melalui penggambaran anak terakhir tersebut, narator ingin mengungkapkan bahwa dirinya merasa sepi, sedih dan hampa seperti anak terakhir yang kesepian ketika saudara-saudaranya sudah pergi meninggalkannya, entah untuk menikah ataupun meninggal dunia.

Analisis selanjutnya pada bait kedelapan, yaitu pada kalimat “*Dans ce morne désert tu n'as point de demeure*”. Pada kata *ce morne désert* (gurun yang suram) merupakan simbol kehampaan. *Le désert* (gurun pasir), dalam istilah



geografi, gurun atau gurun pasir adalah suatu daerah yang menerima jumlah presipitasi yang sedikit-kurang dari 250 mm per tahun. Gurun dianggap memiliki kemampuan kecil untuk mendukung kehidupan ( <http://id.shvoong.com/exact-sciences/astronomy/2241387-pengertian-gurun/>).

Dengan demikian, penggambaran gurun pasir ini narator ingin mengungkapkan bahwa hidupnya bagaikan gurun yang suram ketika anak pertama mereka diambil oleh yang Kuasa. Hidup narator merasa sangat gersang dan kesepian ketika narator merasa Tuhan telah meninggalkan hidupnya.

Pada bait kesembilan tidak terdapat indeks, ikon maupun simbol. Narator hanya mengungkapkan harapannya secara gamblang, yaitu memohon kepada Tuhan agar tidak melupakan hari-harinya bersama istrinya dengan diberikan kebaikan dan rahasia kebahagiaan untuk hidup.

Melalui puisi ini dapat disimpulkan bahwa narator mengungkapkan kesedihan dirinya dan sang istri, yang harus kehilangan putra pertama mereka pada usia tiga bulan. Pada bait pertama sampai dengan keempat, narator mengungkapkan betapa dirinya mencintai Tuhan, pada bait kelima sampai dengan tujuh narator mengungkapkan rasa cintanya yang teramat dalam kepada anak pertamanya dan pada bait kedelapan sampai dengan kesembilan narator menyadari bahwa semua merupakan kehendak Tuhan dan narator hanya mampu berdoa agar anaknya mendapat tempat terindah di sisi Tuhan dan berharap Tuhan akan memberikan kebahagiaan untuk dirinya dan istrinya. Dapat dikatakan bahwa

puisi *Encore À Toi* ini merupakan perwujudan doa narator yang tulus kepada Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengajak manusia untuk tetap taat dan selalu berdoa kepada Tuhan ketika musibah itu datang. Janganlah berputus asa. Kesedihan berkepanjangan tidak akan mengubah takdir yang sudah terjadi. Manusia harus bangkit dan berserah diri kepada Tuhan, mencoba memahami kehendak Tuhan dan berpikir positif bahwa ujian itu datang bukan karena Tuhan membenci kita, melainkan bukti sayang Tuhan kepada kita. Manusia harus percaya bahwa kehendak Tuhan itu indah, selalu ada hikmah yang dapat dipetik dari setiap cobaan yang ada.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan secara serius untuk mendapatkan hasil analisis yang komprehensif. Banyak aspek yang telah diungkapkan dengan berbagai teori yang telah disajikan. Pada akhirnya penelitian ini sampai pada kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Aspek Struktural Puisi “Encore À Toi”

Bunyi-bunyi seperti bunyi vokal yang dominan (asonansi) dan bunyi konsonan yang dominan (aliterasi) sangat mendukung pemaknaan puisi “Encore À Toi”, terutama berkaitan dengan suasana batin narator dalam menghadapi takdir menyedihkan yang diberikan Tuhan kepada istrinya. Sedangkan kesejajaran rima yang ditampilkan, yaitu A B A B menggambarkan harapan narator akan kehidupan yang sedang dia jalani dapat terus teratur, yakni kesedihan yang istrinya rasakan akan berganti dengan kebahagiaan dan begitu seterusnya. *Coupe* dan *césure* dalam puisi “Encore A Toi” ini pun sangat mempengaruhi pemaknaan yang tepat terhadap puisi itu sendiri, yakni penekanan terhadap beberapa kata yang menggambarkan kesedihan istrinya.

Berdasarkan kaidah penyusunan kalimat bahasa Prancis, larik-larik dalam puisi *Encore À Toi* disusun menjadi dua puluh dua kalimat. Melalui penyusunan tersebut diketahui isi puisi ini secara lebih jelas dan maksud yang ingin narator

sampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Puisi ini menceritakan tentang kesedihan narator akibat takdir yang Tuhan berikan istrinya begitu berat, yaitu kematian putra pertama mereka pada usia tiga bulan. Walaupun demikian, narator tetap mencintai Tuhan dan menerima semuanya dengan lapang dada dan berharap istrinya mampu tegar menghadapi semua, serta berharap Tuhan akan memberikan kebahagiaan lain untuk mereka.

## **2. Aspek Semiotik Puisi “Encore A Toi”**

Melalui analisis aspek semiotik puisi “Encore A Toi” yang diterbitkan pada tahun 1823 ini merupakan pengungkapan pengalaman pribadi narator yang merasakan kesedihan akibat putra pertama mereka harus meninggal dunia pada usia tiga bulan. Selain itu, puisi “Encore A Toi” ini merupakan penggambaran doa narator kepada Tuhan dalam menghadapi takdirnya. Narator berharap Tuhan akan memberikan kebahagiaan yang lain untuk dirinya dan istrinya. Selain itu, ditemukan pula adanya tanda-tanda semiotik berupa indeks, ikon dan simbol, yang sangat membantu pengungkapan makna terdalam dalam puisi tersebut.

## **B. Implikasi**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pemahaman dan penghayatan terhadap puisi “Encore A Toi” karya Victor Hugo. Selain itu, hasil penelitian ini juga menambah pengetahuan mengenai teori struktural dan semiotik karya sastra, terutama yang berkaitan dengan puisi.

### C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural – semiotik pada puisi “Encore A Toi”, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan uraian analisis adalah:

1. Penelitian terhadap puisi *Encore A Toi* dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur karya sastra yang terdapat dalam puisi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Penelitian terhadap puisi *Encore A Toi* dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis serta bermanfaat dalam pembelajaran *l'analyse de la littérature française* di jurusan pendidikan bahasa Prancis UNY.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. 2009. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Aron, Paul/ Saint-Jacques, Denis/ Viala, Alain. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Bauer, Judith A. 2011. *The Essential Mary HandBook*. Jakarta: OBOR
- Briolet, Daniel. 2002. *La Poésie et Le Poème*. Paris: Nathan.
- Deledalle, Gerard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Gély, Claude. 1985. *Victor Hugo Oeuvres Complètes Poésie 1*. Paris: Robert Laffont.
- Guiraud, Pierre. 1971. *La Sémiologie*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia.
- Nayrolles, François. 1996. *Pour Étudier Un Poème*. Paris: Hatier.
- Orizet, Jean. 1988. *Anthologie de la Poésie Française*. Paris: Larousse.
- Perche, Louis. 2001. *Victor Hugo*. Paris: Seghers.
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Éditions Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. J, Heuken A. 2005. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Schmitt, M.P dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Éditions Didier.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedi Musik Klasik*. Yogyakarta: AdiCita.
- Tamba-Mecz, Irene. 1988. *La Sémantique*. Paris: Presses Universitaires de France.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

Yuliyanti, Rina. 2008. *Analisis Struktural-Semiotik Puisi L'Hiver Qui Vient Karya Jules Laforque*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuchdi, Darmiyanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs Unduhan:

<http://fr.wikipedia.org/wiki/Saint-Pasteur>. Diunduh pada tanggal 10 Juni 2012

<http://id.shvoong.com/exact-sciences/astronomy/2241387-pengertian-gurun/>.  
Diunduh pada tanggal 7 April 2012

[www.artikata.com](http://www.artikata.com). Diunduh pada tanggal 15 Maret 2012

[www.gkps.or.id](http://www.gkps.or.id). Diunduh pada tanggal 7 April 2012

# LAMPIRAN



## RÉSUMÉ

### L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE "ENCORE À TOI" DE VICTOR HUGO

#### I. Avant-propos

Le sujet de cette recherche est la poésie "Encore À Toi" de Victor Hugo. Cette poésie se trouve dans les œuvres complètes "*POÉSIE I*" de Victor Hugo qui est publiée en 1985. La poésie "Encore À Toi" a été écrite par Victor Hugo en 1823. Victor Hugo est né en 1802 à Besançon. Il est grand écrivain très connu au XIX<sup>e</sup> siècle.

Selon la connaissance de l'examinatrice, la poésie "Encore À Toi" n'est pas examinée encore à l'université d'État de Yogyakarta où les autres universités qui utilisent l'analyse de la structurale et sémiotique. Ensuite, cette poésie est écrite par Victor Hugo pour sa femme, Adèle Foucher. Donc cette poésie est très intéressante à devenir le sujet de la recherche.

La recherche utilise l'analyse structurale-sémiotique. L'analyse structurale et la sémiotique sont deux théories identiques. L'analyse structurale concentre l'intérêt à l'œuvre alors que la sémiotique concentre l'intérêt au signe (Culler, 1977: 6). Donc l'utilisation d'analyse structurale et sémiotique peut exprimer les sens très clairs dans la poésie.

L'analyse structurale a pour but de décrire l'aspect du son, l'aspect du métrique, l'aspect syntaxique, l'aspect sémantique et l'aspect sémiotique dans la poésie "Encore À Toi" de Victor Hugo. Pour l'aspect sémiotique, cette recherche

utilise l'analyse de la sémiotique de Charles S. Peirce qui partage la sémiotique en trois catégories, sous forme d'icône, d'indice et de symbole.

## **II. Théories**

### **1. Le sens de la poésie**

Schmitt et Viala (1982: 116) exprime le monde grec concevait la poésie comme l'art de fabriquer un langage différent de l'usage courant (fait significatif, le mot poésie vient de «poiein» qui signifie en grec «faire», «fabriquer». Ensuite Schmitt et Viala (1982: 115) explique aussi que le mot poésie a trois sens principaux:

- a) Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème.
- b) La poésie est « l'art de faire de vers » de composer des poèmes.
- c) La poésie est « la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit ».

### **2. L'analyse de la structurale**

#### **a) L'aspect du son**

La combinaison des sons peut donner une atmosphère poétique dans la poésie. L'aspect du son se compose d'assonance et d'allitération. Schmitt et Viala (1982: 129) explique qu'une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantique:

1. au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte.

exemple: Pour qui sont ces serpents qui siffient sur vos têtes

(allitération en -s) (Racine).

2. au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots.

exemple: Qui se resemble s'assemble

(allitération en -s et en -bl).

Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique:

1. au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas

(bras / table).

2. au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte

exemple: je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant (Verlaine).

En outre, Briolet (2002 : 20) exprime l'allitération est la répétition d'une consonne identique et l'assonance est la répétition d'une voyelle identique.

## **b) L'aspect métrique**

Selon Briolet (2002 : 124), métrique est étude des mètres dans une langue donnée. L'aspect métrique comprenant:

### **a. La syllabe**

Selon Nayrolles (1996: 4), syllabe est voyelle ou groupe de consonnes et voyelles se prononçant d'une seule émission de voix. Schmitt et Viala (1982: 134) donne des règles du compte des syllabes dans un vers:

1. La prononciation du e dit « muet ». Le e en fin de mot se prononce, dans un vers, alors que la diction d'un texte en prose ne le ferait pas entendre; il intervient donc dans le compte des syllabes.
2. Diérèse et synérèse. Certaines voyelles consecutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabe.
3. L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents dont le premier n'est terminé ni par un e muet, ni par une consonne (même si celle-ci ne se prononce pas).
4. Licence poétique et chevilles. Les poètes usent alors de «licence poétique», en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encore pour encore, jusque ou jusques, etc).

## **b. La rime**

La rime est l'élément le plus visible dans une suite de vers traditionnels (2002: 19). Selon Schmitt et Viala (1982: 136-139);

- 1) Le caractère de la rime
  - a) Rime masculine est celle qui se produit lorsque la dernière syllabe du vers porte la voyelle accentuée.
  - b) Rime féminine se produit quand la voyelle accentuée est suivie d'une syllabe contenant un - e muet.
- 2) Valeur de la rime
  - a. La rime riche (passeport/port: [p-o-R] / [p-o-R]).
  - b. La rime pauvre (vin/main: [ɛ] / [ɛ]).

- c. La rime suffisante (fort/mort: [o-R] / [o-R]).
- d. La rime leonine (mari/marri: [m-a-R-i/m-a-R-i])
- 3) l'agencement des rimes
  - a. La rime croisées (A B A B).
  - b. La rime embrassées (A B B A).
  - c. La rime plates (A A B B).
- 4) La longueur de la strophe
  - a) la distique (2 strophes).
  - b) la tercet (3 strophes)
  - c) la quatrain (4 strophes)
  - d) la quintil (5 strophes)
  - e) la sizain (6 strophes)
  - f) la huittain (8 strophes)
  - g) la dizain (10 strophes)

**c. Le rythme**

Briolet (2002: 127), explique que le rythme est la matière du sens. Schmitt et Viala (1982: 136-137) exprime le rythme comprenant:

1. La coupe

Un vers se prononce rarement d'une seule émission de voix. Il s'y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction.

2. La césure

Les vers ont comporté une coupe centrale, la césure, exigée par la syntaxe et les sens; les vers se trouvaient divisé en deux hémistiches.

### 3. L'enjambement / rejet

La partie de proposition qui se trouve alors reportée au seconde vers est nommée rejet.

#### c) **L'aspect syntaxique**

Selon Guiraud (1962: 11), la syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours.

#### d) **L'aspect sémantique**

Guirand (1955 : 5) explique que la sémantique est l'étude de sens de mots. Pour présenter l'esthétique de la langue dans une poésie, les écrivains utilisent la langue figurative, par exemple la comparaison, la synecdoque, la métonymie, la métaphore, etc. Nayrolles (1996: 44-45) explique que la comparaison est réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif et la métaphore est réunit également deux éléments comparés mais sans utiliser d'outil comparatif. Puis Peyroutet (1994: 79) exprime, la personification est un procédé de substitution qui permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux et aux objets.

### 3. L'analyse de la sémiotique

Selon Guiraud (1983), la sémiologie est la science qui étudie les systèmes de signes: langues, codes, signalisations, etc. Peirce lie la sémiotique, ou théorie des signes, aux trois catégories phanéroscopiques en faisant correspondre à ressemblances que Peirce appellera plus tard les icônes, les indices et les symboles.

- a) Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas. Exemple: un trait au crayon représentant une ligne géométrique.
- b) Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple: un moulage avec un trou de balle dedans comme signe d'un coup de feu; car sans le coup de feu il n'y aurait pas eu de trou; mais il y a un trou là, que quelqu'un ait l'idée de l'attribuer à un coup de feu ou non.
- c) Un symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant. Exemple: tous discours ce qu'il signifie par le seul fait que l'on comprenne qu'il a cette signification.

### **III. Méthode de la recherche**

L'approche de la recherche est l'approche objective utilisant l'analyse structurale-sémiotique. La méthode de la recherche est celle de l'analyse du contenu. Les unités de l'analyse sont l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique, l'aspect sémantique et l'aspect sémiotique dans la poésie "Encore À Toi" de Victor Hugo. Les données sont recueillies par l'observation. La lecture heuristique et herméneutique sont alors séparément enregistrées selon les unités observées sur des fiches.

Les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative-analytique. La validité est fondée sur la validité sémantique (on donne aux données un sens) et celle de l'expert-judgement, faite sous-forme de consultations que donnent les consultants du mémoire. La fiabilité est acquise par le procédé d'intrater (plusieurs fois de la lecture et de l'interprétation de la poésie) et celui d'interrater, acquis par la discussion avec des partenaires.

#### **IV. Résultats**

##### **1. L'analyse structurale**

###### **a) L'aspect du son**

Selon les assonances et les allitérations dominantes de chaque strophe de la poésie “Encore À Toi”, on trouve les sons dominantes contraires entre les sons éclatants, les voyelles [a, i, o] et les consonnes [R, t, m, w], avec les sons doux qui exprimé par les voyelles [a, œ, ε] et les consonnes [m, R] et les sons explosifs est exprimé par les voyelles [a, ə, ɔ, i] et les consonnes [l, b, w, R, d, ʒ].

La combinaison du sons [a] et le sons [t] dans “à toi !toujour à toi”, décrit le sentiment d'abandon. La combinaison des sons [a, i] et les sons [t, l, m] dans “A toi l'hymne d'amour ! à toi l'hymne d'hymen”, décrit la sincérité de cœur. La combinaison des sons [e, ε] et les sons [R, l] dans “Et les rayons du ciel me viennent de tes yeux”, décrit la sentimentalité. La combinaison du sons [a] et le sons [w] dans “Je crois avoir touché quelque voile du temple”, décrit la forte tristesse. La combinaison des sons [i, ε] et les sons [v, R] dans “qui vit vers la fontaine une vierge venir”, décrit la tristesse. La combinaison du sons [œ] et le



sons [R] dans le mot “pleure” et le mot “demeure”, décrit le sentiment très fort et la combinaison du sons [ε] et le sons [l] dans le mot “d’elle” et le mot “fidèle”, décrit la sincérité de cœur.

### **b) L’aspect métrique**

La poésie “Encore À Toi” de Victor Hugo se compose de neuf strophes. Chaque strophe se compose de quatre lignes. Chaque ligne se compose de douze syllabes (l’alexandrin). Selon l’agencement, cette poésie utilise le système de rimes croisées en succession A B A B.

On trouve 12 coupes et 31 césures. Selon le valeur des rimes, on trouve 24 rimes suffisantes, 18 rimes féminins, 18 rimes masculins, 2 rimes pauvres, 8 rimes riches et 2 rimes léonines. Puis selon le compte de syllabe, on trouve 11 diérèses, 11 synérèses, 1 hiatus et 1 licence poétique.

### **c) L’aspect syntaxique**

Selon le principe grammatical du français, la poésie “Encore À Toi” de Victor Hugo est composée de vingt deux phrases. La première strophe contient quatre phrases, la deuxième strophe trois phrases, la troisième strophe une phrase, la quatrième quatre phrases, la cinquième strophe une phrase, la sixième strophe une phrase, la septième strophe une phrase, la huitième strophe trois phrases et la neuvième strophe trois phrases. Les phrases sont:

1. Qu’est-ce que ma lyre chanterait ?
2. L'hymne d'amour est à toi !
3. L'hymne d'hymen est à toi !

4. Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?
5. J'ai appris d'autres chants ?
6. Je sais un autre chemin ?
7. C'est toi dont le regard éclaire ma nuit sombre.
8. C'est toi dont l'image luit sur mon sommeil joyeux.
9. C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre et les rayons du ciel  
me viennent de tes yeux.
10. Mon destin est gardé par ta douce prière qui veille sur moi quand mon ange  
s'endort lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière au combat de la vie qui  
provoque le sort.
11. Il n'est pas dans le ciel de voix qui te réclame ?
12. Tu n'es pas une fleur étrangère à nos champs ?
13. Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme et le reflet de leurs feux et  
l'écho de leurs chants !
14. Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple et quand ta robe  
m'effleure avec un léger bruit, je crois avoir touché quelque voile du temple, dont  
je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !

15. Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage, je compris qu'à ton sort et mon sort devaient s'unir pareil au saint pasteur et a lassé d'un long voyage qui vit vers la fontaine où une vierge venir !

16. Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie, comme une antique aïeule aux prévoyants discours, comme une sœur craintive, à mes maux asservie et comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.

17. Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !

18. Je pleure, car la vie est si pleine de maux !

19. Dans ce morne désert tu n'as point de demeure et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.

20. Mon Dieu ! Vous mettez la paix et la joie auprès d'elle.

21. Vous ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !

22. Vous devez la bénir car son âme fidèle et demande à la vertu le secret du bonheur.

Selon ce principe grammatical du français, on trouve qu'il y a la déviation du principe grammatical, c'est-à-dire il y a la disparition du sujet, la disparition de la conjugaison et la disparition de la préposition.

#### **d) L'aspect sémantique**

Dans la poésie "Encore À Toi" de Victor Hugo, on trouve des sens figurés, sont trois métaphores, trois personifications et trois comparaisons. Selon l'analyse de l'aspect sémantique, on trouve le thème de cette poésie ce sont l'amour, la tristesse, la fidélité et l'espérance. En outre, le narrateur essaye de comprendre la tristesse dans sa vie en faisant toujours la prière à Dieu.

Cette poésie exprime la tristesse du narrateur et sa femme à cause de la mort de son fils quand celui-ci avait trois mois. Et puis la fidélité du narrateur se voit clairement parce qu'il aimera toujours sa femme bien que leur vie soit dure. Enfin, l'espérance du narrateur vers le Dieu donne le bonheur pour sa vie.

#### **2. L'analyse de la sémiotique**

La poésie "Encore À Toi" se trouve dans les œuvres complètes *POÉSIE I* de Victor Hugo qui est publiée en 1985. Dans ces œuvres complètes, la poésie "Encore À Toi" se trouve au sujet ode. ode est un poème à être chanté ou un poème lyrique divisé en strophes semblables entre elles par la nombre et mesure des vers et destiné soit à célébrer de grands événements ou de hauts personnages.

L'analyse sémiotique a pour but de trouver le sens de la poésie sous forme d'icône, d'indice et de symbole. La première analyse est le titre de la poésie. "Encore À Toi" est l'indice du texte parce que le titre de la poésie peut ouvrir la première illustration de sens de la poésie. En dernière de la poésie est écrit l'année 1823 qui est l'icône quand cette poésie a été écrite. En 1823 il y a un

mauvais moment à passer où le premier fils (Léopold) de Victor Hugo a été mort quand il avait trois mois (Perche, 2001: 16).

La deuxième analyse est dans la phrase “Que chanterait ma lyre”. La lyre est un instrument de musique à cordes pincées, en usage chez les Anciens. Elle est le symbole de la belle rime qui produit une musique suave. Donc, la représentation de la lyre, le narrateur espère que le Dieu puisse le distraire.

Ensuite l’analyse dans la phrase “A toi l'hymne d'amour ! à toi l'hymne d'hymen !”. L’hymne est le symbole de la sincérité. Dans *L’encyclopédie de la Musique* (Syafiq, 2003: 141), l’hymne est le chant d’Eglise qui nous présente au Dieu. Puis l’analyse dans la phrase “Ai-je appris d'autres chants”. Le mot “chants” est le symbole de la honnêteté et dans la phrase “sais-je un autre chemin”, le chemin est le symbole du destin. Pour les chrétiens, la notion de destin a remplacé celle de la providence. Donc, la représentation de “l’hymne”, “le chant” et “le destin”, le narrateur exprime qu’on peut faire des efforts, on peut faire la prière, mais le Dieu les organise.

En deuxième strophe, la phrase “C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre”, le mot l’ombre est le symbole d’affolement. L’ombre est due à l’absence de lumière. Et dans la troisième strophe, la phrase “Elle veille sur moi quand mon ange s'endort”, le mot mon ange est le symbole de la bonté. L’ange est être spirituel, intermédiaire entre Dieu et l’homme. En utilisant “l’ombre” et “l’ange”, le narrateur veut expliquer que sa femme est la lumière

dans sa vie et donne toujours la gentillesse pour lui. Le narrateur aime bien sa femme.

L'analyse suivant est la phrase "Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme". Le vierge est la mère du dils de Dieu (Le Christ). Elle est le symbole des hommes qui attendent le sauveur. Et puis dans la phrase "je dis comme Tobie: Un ange est dans ma nuit ", le mot Tobie est le symbole d'homme obéissant. Tobie est le nom du père aveugle et du fils qui part en voyage pour chercher le remède à sa cécité. On y retrouve les thèmes de la vie religieuse des communautés suivies en exil à l'époque hellénistique. Ensuite la phrase "Pareil au saint pasteur", le mot "le saint pasteur" est le symbole de la sainteté. Donc, la représentation de "la vierge", "Tobie" et "le saint pasteur", le narrateur veut exprimer l'espérance afin que le Dieu l'aime et le bénis.

Ainsi on peut résumer que cette poésie exprime la tristesse du narrateur à cause de la mort de son fils quand celui-ci avait trois mois et le sentiment du narrateur à sa femme. Il explique que sa femme est la lumière dans sa vie. Sans sa femme, le narrateur vit comme dans le désert. Et enfin, le narrateur espère que le Dieu donne le bonheur pour sa vie.

## **V. Conclusion**

En utilisant l'analyse structurale-sémiotique, on peut découvrir le contenu de la poésie "Encore A Toi" de Victor Hugo. On peut utiliser les résultats de cette recherche:

1. Pour apporter la contribution, sous forme d'une référence, pour bien comprendre cette poésie.
2. Pour approfondir nos connaissances des théories structurale-sémiotique si bien qu'on peut analyser des poésies ou des autres œuvres .

**Puisi Asli**

*Encore à toi*

*A toi ! toujours à toi ! Que chanterait ma lyre ?*

*A toi l'hymne d'amour ! à toi l'hymne d'hymen !*

*Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?*

*Ai-je appris d'autres chants ? sais-je un autre chemin ?*

*C'est toi, dont le regard éclaire ma nuit sombre ;*

*Toi, dont l'image luit sur mon sommeil joyeux ;*

*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre,*

*Et les rayons du ciel me viennent de tes yeux !*

*Mon destin est gardé par ta douce prière ;*

*Elle veille sur moi quand mon ange s'endort ;*

*Lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière,*

*Au combat de la vie il provoque le sort*

*N'est-il pas dans le ciel de voix qui te réclame ?*

*N'es-tu pas une fleur étrangère à nos champs ?*

*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme*

*Le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants !*

*Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple,*

*Quand ta robe m'effleure avec un léger bruit,*

*Je crois avoir touché quelque voile du temple,*

*Je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !*



*Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage,  
Je compris qu'à ton sort mon sort devait s'unir,  
Pareil au saint pasteur, lassé d'un long voyage,  
Qui vit vers la fontaine une vierge venir !*

*Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie,  
Comme une antique aïeule aux prévoyants discours,  
Comme une sœur craintive, à mes maux asservie,  
Comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

*Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !  
Je pleure, car la vie est si pleine de maux !  
Dans ce morne désert tu n'as point de demeure,  
Et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.*

*Mon Dieu ! mettez la paix et la joie auprès d'elle.  
Ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !  
Vous devez la bénir, car son âme fidèle  
Demande à la vertu le secret du bonheur*

### Puisi Terjemahan

Masih untukmu

Untukmu !Selalu untukmu ! Apakah liraku sudah dimainkan?

Sajak pujian cinta adalah untukmu! Sajak pujian pernikahan adalah untukmu !

Siapa lagi yang mampu mengacaukan pikiranku ?

Pernahkah aku belajar nyanyian lain ? Tahukah aku jalan lain ?

Engkaulah, sorot mata yang menyinari gelap malamku.

Engkau, mimpi indah dalam lelap di tidurku

Engkaulah yang menggenggam tanganku ketika aku berjalan dalam kegelapan;

Dan garis-garis cakrawala menyapaku lewat matamu!

Takdirku dijaga oleh doa tulusmu ;

Ia tetap terjaga untukku ketika malaikatku tertidur ;

Sehingga hatiku mendengar suaramu yang sederhana namun tegas ;

Dalam pertarungan hidup hatiku memilih pergi.

Bukankah takdir yang menuntutmu ?

Bukankah kamu bunga tanpa nama di ladang kami ?

Wahai Bunda Maria, jiwamu adalah untuk jiwaku

Terpantul dari semangat dan gema nyanyian mereka!

Ketika matamu yang hitam dan lembut berkata dan menatapku ;

Ketika gaunmu menyentuh lembut tubuhku ;

Aku serasa telah menyentuh kain suci gereja ;

Aku berkata bak Tobie : malam ini ada malaikat !

Kesedihanku ketika kamu akan memburu awan ;  
Aku paham bahwa takdirmu dan takdirku akan menyatu ;  
Sama seperti seorang pendeta yang merasa bosan dalam perjalanan panjang ;  
yang akan kembali ke air mancur perawan !

Mencintaimu sudah seperti menjadi bagian dari hidupku ,  
Seperti nenek moyang yang selalu waspada,  
Seperti saudara penakut yang diperbudak,  
Seperti anak terakhir yang hidup di hari tuanya.

Aku mencintaimu, hanya dengan menyebut namamu aku menangis  
Aku menangis, sebab hidup penuh dengan kesialan !  
Dalam kegelapan gurun kamu tidak punya tempat tinggal,  
Dan pohon tempat kita berteduh kehilangan ranting-rantingnya.

Tuhanku ! Anugerahkan kedamaian dan kegembiraan di sampingnya,  
Jangan lupakan hari-harinya, mereka adalah milikmu, Tuhan !  
Engkau harus merestuinnya, sebab jiwanya setia,  
Anugerahkan kebaikan, rahasia kebahagiaan.

## Transkip fonetik puisi *Encore A Toi*

### *Encore à toi*

[ ãkoR a twa ]

*A toi ! toujours à toi ! Que chanterait ma lyre ?*

[ a twa tu3uR a twa kə ʃâteRɛ ma liR ]

*A toi l'hymne d'amour ! à toi l'hymne d'hymen !*

[ a twa limn damuR a twa limn dimɛn ]

*Quel autre nom pourrait éveiller mon délire ?*

[ kɛl otR nɔ̃ puRɛ eveje mɔ̃ deliR ]

*Ai-je appris d'autres chants ? sais-je un autre chemin ?*

[ ɛ3ə apRis dotRe ʃã sɛ3ə œ otR ʃəmɛ ]

*C'est toi, dont le regard éclaire ma nuit sombre ;*

[ sɛ twa dɔ̃ lə RəgaR ekleR ma nɕi sɔ̃bR ]

*Toi, dont l'image luit sur mon sommeil joyeux ;*

[ twa dɔ̃ lima3 lɕi syR mɔ̃ somej 3wajø ]

*C'est toi qui tiens ma main quand je marche dans l'ombre,*

[ sɛ twa ki tʃɛ ma mɛ kã 3ə maRs dã l'ɔ̃bR ]

*Et les rayons du ciel me viennent de tes yeux !*

[ ele Rɛjɔ̃ dy sjɛl mə vʝɛn də tɛ jø ]

*Mon destin est gardé par ta douce prière ;*

[ mɔ̃ dəstɛ ɛ gaRde paR ta dus pRijɛR ]

*Elle veille sur moi quand mon ange s'endort ;*

[ ɛl vɛj syR mwa kã mōnã3 sãdoR ]

*Lorsque mon cœur entend ta voix modeste et fière,*

[ loRskə mō kœR âtād ta vwa modɛst ɛ fʃɛR ]

*Au combat de la vie il provoque le sort*

[ o kōba də la vi il pRovok lə soR ]

*N'est-il pas dans le ciel de voix qui te réclame ?*

[ nɛtil pa dā lə sjɛl də vwa ki tə reklam ]

*N'es-tu pas une fleur étrangère à nos champs ?*

[ nɛ ty pa yn flœR ɛtRã3ɛR a no ʃã ]

*Sœur des vierges du ciel, ton âme est pour mon âme*

[ sœR de vʃɛR3ɛ dy sjɛl tōnam ɛ puR mōnam ]

*Le reflet de leurs feux et l'écho de leurs chants !*

[ lə Rɛflɛ də loɛR fœ ɛ leko də loɛR ʃã ]

*Quand ton œil noir et doux me parle et me contemple,*

[ kã tō oɛj nwaR ɛ du mə paRl ɛ mə kōtãpl ]

*Quand ta robe m'effleure avec un léger bruit,*

[ kã ta Rob mɛflœR awɛk œ lɛ3ɛ bRɥi ]

*Je crois avoir touché quelque voile du temple,*

[ ʒə kRwa avwaR tuʃɛ kɛlkə vwal dy tãpl ]

*Je dis comme Tobie : Un ange est dans ma nuit !*

[ ʒə di kom Tobɪ œnã3 ɛ dā ma nɥi ]

*Lorsque de mes douleurs tu chassas le nuage,*

[ loRskə də mɛ dulœR ty ʃasa lə nɥa3 ]

*Je compris qu'à ton sort mon sort devait s'unir,*

[ ʒə kɔ̃pRi ka tɔ̃ soR mɔ̃ soR dəvɛ syniR ]

*Pareil au saint pasteur, lassé d'un long voyage,*

[ paRɛj o sɛ pastœR lasɛ dœ lɔ̃ vwajaʒ ]

*Qui vit vers la fontaine une vierge venir !*

[ ki vi vɛR la fɔ̃tɛn yn vjɛRʒ vɛniR ]

*Je t'aime comme un être au-dessus de ma vie,*

[ ʒə tɛm kom œ ɛtR odɛsy də ma vi ]

*Comme une antique aïeule aux prévoyants discours,*

[ kom yn ɑ̃tik ajœl o pRɛvwajɑ̃ diskuR ]

*Comme une sœur craintive, à mes maux asservie,*

[ kom yn sœR kRɛtiv a mɛ mo asɛRvi ]

*Comme un dernier enfant, qu'on a dans ses vieux jours.*

[ kom dɛRnʒɛ ɑ̃fɑ̃k'kɔ̃na dɑ̃ sɛ vjɔ̃ ʒuR ]

*Hélas ! je t'aime tant qu'à ton nom seul je pleure !*

[ elas ʒə tɛm tɑ̃ ka tɔ̃ nɔ̃ sœl ʒə plœR ]

*Je pleure, car la vie est si pleine de maux !*

[ ʒə plœR kaR la vi ɛ si plɛn də mo ]

*Dans ce morne désert tu n'as point de demeure,*

[ dɑ̃ sɔ̃ moRn dezɛR ty n'a pwe də dəmœR ]

*Et l'arbre où l'on s'assied lève ailleurs ses rameaux.*

[ e laRbR u lɔ̃ sassi lœvɛ ajœR sɛ Ramo ]

*Mon Dieu ! mettez la paix et la joie auprès d'elle.*

[ mɔ̃ djø mette la pɛ e la ʒwa opʁɛ dɛl ]

*Ne troublez pas ses jours, ils sont à vous, Seigneur !*

[ nə tʁuble pa se ʒuʁ il son ta vu sɛnœʁ ]

*Vous devez la bénir, car son âme fidèle*

[ vu dəvɛ la beniʁ kaʁ sɔ̃ am fidɛl ]

*Demande à la vertu le secret du bonheur*

[ dɑ̃mɑ̃d a la vɛʁty lə sɛkʁɛ dy bonœʁ ]